

**PENINGKATAN *SELF-ESTEEM* DALAM MENGEMBANGKAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA TUNAGRAHITA RINGAN
DI SMALB C-C1 YAKUT PURWOKERTO**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Oleh:

Aulia Dwi Sosianingsih

NIM. 2017101208

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aulia Dwi Sosianingsih

NIM : 2017101208

Jenjang : S1

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **PENINGKATAN *SELF-ESTEEM* DALAM MENGEMBANGKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA TUNAGRAHITA RINGAN DI SMALB C-C1 YAKUT PURWOKERTO** secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri bukan plagiasi karya orang lain. Adapun sumber-sumber karya tulis ilmiah yang terdapat di skripsi ini telah diberi sitasi serta tercantum dalam daftar pustaka.

Purwokerto, 8 Oktober 2024
Penulis,



Aulia Dwi Sosianingsih
NIM. 2017101208



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Peningkatan *Self-Esteem* dalam Mengembangkan Motivasi Belajar pada
Siswa Tunagrahita Ringan di SMALB C-C1 Yakut Purwokerto**

Yang disusun oleh **Aulia Dwi Sosianingsih** NIM. 2017101208 Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Konseling dan Pengembangan Masyarakat** Fakultas **Dakwah** Univesitas **Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto**, telah diujikan pada hari Kamis tanggal **17 Oktober 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam **Bimbingan dan Konseling** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Warto, M.Kom.
NIP. 198111192006041004

Sekretaris Sidang/Penguji II

Rindha Widyaningsih, S.Fil, M.A.
NIP. 198412262020122004

Penguji Utama

Nur Azizah, S.Sos.I., M.Si.
NIP. 198101172008012010

Mengesahkan,
Purwokerto, 20 Oktober 2024
Wakil Dekan I,

Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si
NIP. 1979111520080 1018

NOTA DINAS



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di - Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : Aulia Dwi Sosianingsih
NIM : 2017101208
Jenjang : S-1
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : Peningkatan Self-Esteem dalam Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa Tunagrahita Ringan di SMALB C-C1 Yakut Purwokerto

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 08 Oktober 2024

Pembimbing

Dr. Wanto M. Kom

NIP. 198111192006041004

MOTTO

Kebahagiaan sejati bukanlah tujuan yang harus dicapai, melainkan perjalanan yang harus dilalui. Carilah kebahagiaan dalam hal-hal sederhana dan syukuri setiap anugerah yang diberikan.

“Ketekunan membawa hasil yang lebih baik daripada bakat semata”- Steve



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamiin, Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas segala nikmat taufiq, Hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul “Peningkatan *Self-Esteem* dalam mengembangkan Motivasi Belajar pada Siswa Tunagrahita Ringan di SMALB C-C1 Yakut Purwokerto”. Dengan ini penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto almamater tercinta tempat penulis menuntut ilmu. Semoga kampus ini terus maju dan berkembang menjadi kebanggaan masyarakat.
2. Kedua orang tua penulis yang selalu memberi dukungan dalam bentuk apapun serta memberikan do'a di setiap saat.
3. Saudara penulis yaitu kakak yang selalu memberikan motivasi agar tetap terus semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.



KATA PENGANTAR

Puji Syukur *Alhamdulillah robbil'alamin*, atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan tahmat, hidayah serta inayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa zaman kegelapan menuju jalan yang terang benderang seperti ini, semoga kita mendapatkan syafa'at beliau dihari akhir nanti, *amiin*.

Dengan penuh rasa syukur, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peningkatan *Self-Esteem* dalam Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa Tunagrahita Ringan di SMALB C-C1 Yakut Purwokerto” skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Maka dari itu penulis akan ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Suwito, Wakil Rektor I UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Sulkhan Chakim, S.Ag., M.M., Wakil Rektor II UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Wakil Rektor III UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sekaligus dosen pembimbing akademik Akademik yang telah bersedia memberikan waktu dan ilmunya.
6. Nur Azizah, M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Agus Riyanto, M.Si., Sekretaris Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Lutfi Faishol, M.Pd., Koordinator Prodi Bimbingan dan Konseling Islam
9. Dr. Warto, M. Kom, selaku dosen pembimbing atas segala arahan serta ilmunya serta terimakasih banyak atas bimbingan, ilmu, kesabaran, arahan, kebaikan,

dan motivasi dalam membimbing penulis. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan perlindungan dan membalas segala kebaikan Bapak.

10. Seluruh dosen dan tenaga kependidikan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Penulis mengucapkan terimakasih atas semua ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
11. Kedua orangtua tercinta, bapak Tussyanto dan ibu Parmati yang selalu memberikan segala bentuk dukungan, doa, dan motivasi kepada penulis.
12. Kakak penulis Eko Dwi Prasetyo yang selalu mendukung, mendoakan, dan telah menjadi pendengar yang baik selama proses skripsi.
13. Teman-teman program studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan dukungan kepada penulis hingga proses skripsi.
14. Semua pihak yang mendukung hingga proses skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
15. Terimakasih kepada penulis, Aulia Dwi Sosianningsih yang mampu bertahan dan terus berjuang menyelesaikan skripsi untuk menyelesaikan Pendidikan S1 dengan gelar Sarjana Sosial.

Purwokerto, 8 Oktober 2024
Penulis,



Aulia Dwi Sosianningsih
NIM. 2017101208

**PENINGKATAN *SELF-ESTEEM* DALAM MENGEMBANGKAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA TUNAGRAHITA RINGAN
DI SMALB C-C1 YAKUT PURWOKERTO**

Aulia Dwi Sosianingsih

NIM. 2017101208

Email: adwi0503@gmail.com

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Self-esteem adalah penilaian atau pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri baik maupun buruk. Rendahnya *self-esteem* pada siswa tunagrahita ringan seringkali menjadi hambatan dalam pengembangan motivasi belajar. Kondisi ini dapat berdampak negatif pada keberhasilan pendidikan dan kualitas hidup siswa. SMALB C-C1 Yakut Purwokerto, sebagai salah satu lembaga pendidikan khusus, memiliki peran penting dalam mengatasi permasalahan tersebut. Tujuan penelitian ini, untuk mengetahui peningkatan *self-esteem* dalam mengembangkan motivasi belajar pada siswa di SMALB C-C1 Yakut Purwokerto.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode *field research* yang akan membutuhkan data primer yang diambil langsung dari tempat penelitian. Sumber data primer didapatkan langsung dari pengamatan perilaku *self-esteem* 3 anak tunagrahita ringan tersebut, dan 2 guru yang mengajar di kelas X. Kemudian, data sekunder didapatkan dari buku, jurnal dan tesis yang diperkuat melalui wawancara dengan orang tua subjek. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validasi data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan melakukan wawancara dengan orangtua sebagai subjek pendukung untuk mengkonfirmasi kebenaran data.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *Self-esteem* pada siswa tunagrahita ringan kelas X di SMALB C-C1 Yakut Purwokerto terindikasi dua meningkat, sedangkan salah satu *self-esteem* terindikasi belum meningkat. Begitu pula dengan motivasi belajar dari dua subjek sudah cukup baik, sedangkan motivasi belajar yang dimiliki salah satu subjek belum terlihat secara signifikan. Peningkatan *self-esteem* dalam mengembangkan motivasi belajar siswa tunagrahita ringan dapat berpotensi dalam meningkatkan motivasi belajar. Penetapan tujuan yang realistis, pemberian penghargaan, dan pengakuan atas usaha siswa merupakan faktor penting dalam meningkatkan *self-esteem* dan mendorong motivasi belajar pada siswa tunagrahita ringan.

Kata kunci: *Self-Esteem*, Motivasi Belajar, dan Tunagrahita Ringan,

**INCREASING SELF-ESTEEM IN DEVELOPING LEARNING
MOTIVATION OF STUDENTS WITH MILD DISABILITIES
AT SMALB C-C1 YAKUT PURWOKERTO**

Aulia Dwi Sosianingsih

NIM. 2017101208

Email: adwi0503@gmail.com

Islamic Guidance and Counseling Study Program

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

Self-esteem is a person's assessment or view of oneself, good or bad. Low self-esteem in students with mild disabilities is often an obstacle to the development of learning motivation. This condition can have a negative impact on the success of education and the quality of life of students. SMALB C-C1 Yakut Purwokerto, as one of the special education institutions, has an important role in overcoming these problems. The purpose of this study is to find out the improvement of self-esteem in developing learning motivation in students at SMALB C-C1 Yakut Purwokerto.

This study uses a qualitative approach with a type of field research method that will require primary data taken directly from the research site. The primary data source was obtained directly from the observation of the self-esteem behavior of the 3 lightly handicapped children, and 2 teachers who taught in class X. Then, secondary data was obtained from books, journals and thesis, which were strengthened through interviews with the subjects' parents. This research is qualitative descriptive, data collection in this study is carried out by observation, interview, and documentation techniques. The data analysis used consists of data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The data validation carried out in this study was conducted by conducting interviews with parents as supporting subjects to confirm the correctness of the data.

The results of this study can be concluded that self-esteem in students with mild disabilities class X at SMALB C-C1 Yakut Purwokerto is indicated to have increased by two, while self-esteem has been indicated to have not increased. Likewise, the learning motivation of two subjects is quite good, while the learning motivation of one of the subjects has not been seen significantly. Increasing self-esteem in developing the learning motivation of students with mild disabilities can have the potential to increase learning motivation. Setting realistic goals, giving awards, and recognizing students' efforts are important factors in increasing self-esteem and encouraging learning motivation in students with mild disabilities.

Keywords: Self-Esteem, Learning Motivation, and Mild Impairment

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	6
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
F. Kajian Pustaka	10
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. <i>Self-Esteem</i>	16
1. Definisi <i>Self-Esteem</i>	16
2. Aspek <i>Self-Esteem</i>	17
3. Ciri-Ciri Individu dengan <i>Self-Esteem</i> Tinggi dan Rendah	18
4. Faktor yang Mempengaruhi <i>Self-Esteem</i>	19
5. Peran <i>Self-Esteem</i>	21
B. Motivasi Belajar	22
1. Definisi Motivasi	22
2. Definisi Belajar	23
3. Definisi Motivasi Belajar	23
4. Macam-macam Motivasi Belajar	24

5. Aspek-Aspek Motivasi Belajar	26
C. Tunagrahita Ringan	27
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	30
B. Tempat dan Waktu Penelitian	31
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	31
D. Data dan Sumber Data	32
E. Teknik Pengumpulan Data	33
F. Teknik Analisis Data	35
G. Teknik Keabsahan Data.....	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	39
A. Gambaran SMALB C-C1 Yakut Purwokerto.....	39
1. Sejarah SLB C-C1 Yakut Purwokerto	39
2. Visi dan Misi SMALB C-C1 Yakut Purwokerto.....	40
3. Struktur Organisasi	41
4. Kondisi Peserta Didik	42
B. Subjek Penelitian	44
C. Motivasi Belajar Siswa Tunagrahita Ringan SMALB C-C1 Yakut Purwokerto	47
D. <i>Self-Esteem</i> Siswa Tunagrahita Ringan di SMALB C-C1 Yakut Purwokerto	54
E. Upaya Peningkatan <i>Self-Esteem</i> dalam Mengembangkan Motivasi Belajar.....	60
F. Faktor Pendukung dan Penghambat Peningkatan <i>Self-Esteem</i>	68
BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Analisis data statistik menunjukkan bahwa prevalensi disabilitas pada anak usia 5-19 tahun di Indonesia mencapai 3,3%. Dengan populasi anak dalam rentang usia tersebut mencapai 66,6 juta jiwa pada tahun 2021, maka diperkirakan terdapat sekitar 2.197.833 anak dengan disabilitas. Data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menginformasikan bahwa jumlah peserta didik di sekolah luar biasa dan sekolah inklusif pada tahun 2021 adalah 269.398 anak. Lebih lanjut, data tahun 2019-2020 menunjukkan bahwa dari total siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah, persentase tertinggi (56%) adalah penyandang tunagrahita.¹

Anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan tidak hanya untuk anak normal, karena pendidikan hak setiap orang. Pendidikan sangat penting, ada banyak manfaat yang bisa dirasakan langsung bagi anak-anak dengan disabilitas. Perlakuan khusus harus diberikan kepada penyandang disabilitas dengan tujuan memberikan proteksi dari berbagai ancaman dan pelanggaran HAM. Seluruh warga Indonesia layak untuk mendapatkan hak, status, dan tanggungjawab tanpa terkecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus memiliki. Selain itu, anak berkebutuhan khusus perlu mendapatkan hak untuk bersekolah memiliki teman, dan bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat.

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh individu dari tingkat rendah hingga tingkat yang tinggi. Pendidikan juga diartikan sebagai usaha untuk menyadarkan individu atau kelompok untuk merubah perilaku sebagai upaya untuk merendahkan manusia melewati

¹ Melia Sari, Astuti Ardi Putri, and Sri Fawziyah, "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Activity Daily Living Pada Anak Tunagrahita Di SLB Athallah Sungai Rumbai," *MAHESA: Malahayati Health Student Journal* 3, no. 10 (2023): 3110–16, <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i10.11000>.

pembelajaran dan pelatihan. Melalui pendidikan ini individu mendapat wawasan, interpretasi dan perilaku yang sesuai kebutuhan. Menurut Departemen Agama Republik Indonesia Tahun 2002 menyatakan bahwa pendidikan adalah hak setiap manusia, baik pria atau wanita, anak-anak atau orang dewasa, yang memiliki atau tidak memiliki kebutuhan khusus. Undang-Undang yang mengatur tentang Perlindungan Anak Republik Indonesia pada pasal 5 Nomor 23 Tahun 2002 menyatakan, “Anak penyandang cacat fisik dan mental mempunyai akses yang sama terhadap pendidikan umum dan pendidikan khusus.” Maksud dari Undang-Undang ini, yakni seluruh masyarakat berhak memperoleh pendidikan.²

Individu dengan tunagrahita adalah mereka yang secara signifikan mengalami keterbelakangan dalam fungsi intelektual dibandingkan dengan populasi umum. Keterbatasan ini disertai dengan hambatan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial dan muncul selama periode perkembangan. Definisi tunagrahita tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, melainkan juga mencakup kemampuan adaptatif dan waktu munculnya gejala. Karakteristik utama anak tunagrahita mencakup keterbatasan intelektual yang manifest dalam kesulitan memahami materi pembelajaran, hambatan dalam interaksi sosial yang ditandai dengan preferensi bergaul dengan anak yang lebih muda, dan defisit dalam fungsi mental yang lebih tinggi, seperti kemampuan untuk membedakan yang baik dan buruk serta mengikuti aturan sosial.³

Taigan (dalam Koko dan Anirotul)⁴ menjelaskan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan intelektualnya di bawah

² Sulastris, dkk “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Materi Pada Anak Tunagrahita Sekolah Luar Biasa Negeri Sambas Pelajaran 2022/2023,” *Jurnal Literasi Unggulan* 1, no. 3 (2023): 571–83.

³ Mu’jizatin Fadiana and Citra Dewi Rosalina, “Peningkatan Rasa Percaya Diri Siswa Tunagrahita Melalui Pembelajaran Terintegrasi Semiotik Dengan Media Buku Pop Up,” *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2020): 373–83, <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i2.3940>.

⁴ Koko Dwi Arvian and Anirotul Qoriah, “Survei Minat Dan Motivasi Siswa Tunagrahita Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SDLB Negeri Kota Tegal,” *Indonesian Journal for Physical Education and Sport* <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/inap> 1, no. 2 (2020): 323–29.

rata-rata dan rendahnya tingkat beradaptasi atau penyesuaian diri selama perkembangan. Anak akan sulit melakukan aktivitas sehari-hari, termasuk bersosialisasi dan komunikasi. Dalam bidang akademik anak tunagrahita akan sulit menerima pelajaran tidak seperti dengan anak normal lainnya.

Menurut Direktorat Tenaga Kependidikan pada tahun 2008 mengungkapkan bahwa dengan tercapainya seluruh kompetensi yang ada di sekolah yang terdiri dari ketrampilan, ilmu pengetahuan, sikap ataupun nilai siswa yang dilihat dari pola pikir dan perilaku di sekolah yang menjadi tolak ukur capaian siswa saat pembelajaran di sekolah. Motivasi belajar menjadi salah satu bentuk tercapainya seluruh kompetensi yang telah dipaparkan di atas. Mengingat keadaan, anak-anak tunagrahita berada di sekolah luar biasa (SLB) untuk diajarkan berbagai program pendidikan, baik kegiatan akademis, profesional, dan pembangunan diri. Dalam implementasi pembelajaran di kelas, guru diminta untuk kreatif dalam mempersiapkan media pembelajaran yang merangsang minat belajar bagi anak-anak karena anak dengan hambatan seperti itu sulit untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Siswa akan merasa tidak tertarik dan bosan ketika pelajaran di kelas dilakukan secara normal.

Motivasi sangat diperlukan oleh siswa agar tercapainya tujuan belajar. Motivasi adalah dorongan mental untuk mengambil tindak guna tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Motivasi belajar erat kaitannya dengan prestasi pribadi. Dapat dikatakan bahwa motivasi belajar berasal dari dorongan internal dan eksternal siswa untuk mencapai keberhasilan belajar. Apabila motivasi belajarnya tinggi, maka siswa akan termotivasi untuk belajar, hasil belajarnya akan mudah meningkat, jika motivasi belajarnya menurun, semangat dan gairah belajarnya akan rendah. Sehingga motivasi harus ditanamkan pada siswa sejak kecil untuk membahagiakan siswa dalam pembelajar tanpa tekanan. Maka, pentingnya untuk memahami

pelajaran yang telah diajarkan di kelas, sehingga motivasi belajar tidak hanya mendorong siswa untuk mengetahui proses belajar.⁵

Q.S. Az-Zumar/39:

قُلْ يَوْمَ اَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ اِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”.⁶

Dari ayat tersebut terlihat keterkaitan antar ulama (ulama) yang shalat malam karena takut akan azab Allah di dunia, dan berharap mendapat rahmat Allah. Sikap ini merupakan salah satu ciri Ulul Albab, yaitu manusia menggunakan daya pikir, berpikir dan bernalar untuk memperdalam ilmu tersebut dan berusaha meningkatkan keimanan, mendengarkan doa dan taraf yang tinggi.

Hakim (dalam Isnaeatun)⁷ mengatakan bahwa *self-esteem* adalah kepercayaan individu pada sesuatu yang merupakan aspek dari keuntungan yang dimiliki dan kepercayaan itu membuat dirinya mampu untuk tercapainya sebuah tujuan dalam kehidupan dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Individu yang memiliki tingkat keyakinan diri yang tinggi, mampu menerapkan pikiran positif pada diri mereka sendiri untuk dapat mengelola semua kebutuhan hidup mereka, termasuk kebutuhan belajar mereka. Tingginya kepercayaan diri yang dimiliki menjadikan siswa dapat mengelola belajarnya sendiri sehingga tidak bergantung dengan orang lain.

Sejalan dengan Hakim, Coopersmith mengatakan bahwa *self-esteem* merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri, yang terwujud dalam sikap setuju atau tidak setuju terhadap kemampuan, nilai, dan keberhasilan diri. *Self-esteem* yang tinggi sangatlah penting bagi siswa

⁵ Wulan Rahayu Syachtiyani and Novi Trisnawati, “Analisis Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Di Masa Pandemi Covid-19,” *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 2, no. 1 (2021): 90–101, <https://doi.org/10.37478/jpm.v2i1.878>.

⁶ Q.S. Az-Zumar/39: 9

⁷ Isnaeniatur Umifaiqoh, “Hubungan Motivasi Belajar Dan Kepercayaan Diri Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sdn Se-Kecamatan Buluspesantren Tahun Ajaran 2018/2019,” *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar* 12, no. 2 (2020): 131–36.

karena memungkinkan mereka untuk memposisikan diri dengan baik, mengatur perilaku, membuat keputusan yang bertanggung jawab, menghadapi tantangan, dan menjalin hubungan yang positif. Dengan *self-esteem* yang tinggi, siswa juga lebih termotivasi untuk belajar, aktif di kelas, mengerjakan tugas dengan tekun, dan mencapai prestasi belajar yang baik. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk membantu siswa mengembangkan *self-esteem* yang tinggi.

Di lain sisi, motivasi belajar adalah merupakan motivasi internal yang mendorong individu untuk aktif belajar. Siswa tunagrahita memerlukan motivasi belajar yang tinggi agar dapat mengatasi tantangan belajar dan mencapai pembelajaran yang optimal. Motivasi belajar yang tinggi dan rasa percaya diri siswa sangat penting untuk mencapai hasil belajar yang baik. Ketika siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi, maka motivasi belajarnya meningkat dan kemampuannya dalam menyerap informasi meningkat. Apabila motivasi ini dipadukan dengan rasa percaya diri maka akan tercapai hasil belajar yang optimal.

Sebuah penelitian oleh Riski Amalia Aprianty yang berjudul "Hubungan Antara *Self-Esteem* (Harga Diri) dengan Motivasi Berprestasi pada Atlet Penyandang Cacat" menemukan hubungan positif dan signifikan antara kedua variabel tersebut. Artinya, semakin tinggi harga diri atlet penyandang cacat, semakin tinggi pula motivasi mereka untuk berprestasi. Hal ini menunjukkan bahwa harga diri merupakan faktor penting yang memengaruhi motivasi berprestasi pada kelompok atlet ini.⁸ Peningkatan *self-esteem* dan motivasi belajar tidak hanya berdampak pada prestasi akademik, tetapi juga pada kualitas hidup secara keseluruhan. Anak dengan *self-esteem* yang tinggi cenderung lebih bahagia, lebih sehat, dan lebih mampu berinteraksi dengan orang lain

⁸ Ikramullah, S., I Wayan Dharmayana, dan Illawaty Sulian. 2018. Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Self-Esteem Dan Motivasi Berprestasi Anak Tunagrahita SLB Negeri Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 1 (2), hal. 69

Pemilihan SMALB C-C1 Yakut Purwokerto sebagai lokasi penelitian dilatarbelakangi oleh ketidaktersedian guru bimbingan konseling dalam mengidentifikasi masalah motivasi belajar siswa, pentingnya memahami faktor-faktor peningkatan *self-esteem*. SMALB C-C1 Yakut Purwokerto untuk data siswa tunagrahita ringan terdapat 9 anak diantaranya, yakni 3 anak kelas X, 5 anak kelas XI dan 1 anak kelas XII. Pemilihan subjek penelitian dengan ketentuan sesuai dengan kriteria penelitian sehingga dalam penelitian ini, terpilih 3 subjek tunagrahita ringan yang menduduki kelas X.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi konselor untuk melakukan intervensi lebih dini pada siswa yang memiliki *self-esteem* rendah. Dengan demikian, masalah-masalah yang lebih serius seperti kesulitan belajar, penyesuaian sosial, atau bahkan masalah emosional dapat dicegah. Dengan ini penulis melakukan penelitian skripsi dengan judul “Peningkatan *Self-Esteem* dalam mengembangkan Motivasi Belajar pada Siswa Tunagrahita Ringan di SMALB C-C1 Yakut Purwokerto” karena ingin mengetahui lebih banyak tentang *self-esteem* dengan motivasi belajar pada siswa tunagrahita ringan di SMALB C-C1 Yakut Purwokerto. Berkaitan dengan konteks permasalahan tersebut, penelitian ini mengkaji peningkatan *self-esteem* dalam mengembangkan motivasi belajar.

B. Penegasan Istilah

1. *Self-Esteem*

Self-esteem adalah dimensi evaluatif global dari diri sendiri yang disebut *self-dignity* atau *self-image*. *Self-esteem* adalah bagian konsep diri, dan salah satu aspek kepribadian yang memiliki peran dan pengaruh penting pada sikap dan perilaku. *Self-esteem* menurut Hanna adalah dasar untuk membangun kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupan individu. Dalam pengertian *self-esteem* menanamkan dan memperlihatkan nilai perspektif positif dan negative pada individu

tersebut.⁹ *Self-esteem* adalah penilaian diri seseorang, dari segi positif maupun negatif. *Self-esteem* mengacu pada harga diri dan persepsi seseorang, sehingga sebagian besar penilaian negatif dan positif, perasaan mencela diri sendiri bergantung pada keadaan mental orang tersebut.¹⁰

Pada konteks penelitian ini, yang dimaksud *self-esteem* adalah individu yang memiliki kemampuan untuk menilai dan mengevaluasi apa yang telah dilakukan akan meletakkan diri individu dalam kondisi yang tepat, diharap *self-esteem* pada siswa dapat mendorong motivasi belajar siswa SMALB C-C1 Yakut Purwokerto.

2. Motivasi Belajar

Konsep motivasi berakar pada kata "motif" yang secara harfiah berarti daya penggerak. Motif ini adalah energi internal yang mendorong organisme untuk bertindak. Penting untuk dipahami bahwa motif tidaklah berdiri sendiri, melainkan saling terkait dengan berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam individu maupun dari lingkungan eksternal. Faktor-faktor inilah yang kemudian kita kenal sebagai motivasi.¹¹ Motivasi belajar mengacu pada motivasi untuk belajar, memimpin dan bertahan, dan perilaku motivasi mengacu pada perilaku yang dimotivasi, dikendalikan, dan dipertahankan.¹² Motivasi belajar merupakan suatu keadaan yang memotivasi inidividu atau organisasi guna tercapainya tujuan.¹³

Motivasi belajar yang dimaksud adalah semangat belajar siswa tuna grahita ringan siswa kelas X SMALB C-C1 Yakut Purwokerto dalam

⁹ Sasmita, Heppi dkk. (2021). Meningkatkan Self Esteem Remaja Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Behavioral Therapy'. *Journal Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 2.1, 33.

¹⁰ Erna Risnawati, Fatma Nuraqmarina, and Laila Meiliyandrie Indah Wardani, "Peran Father Involvement Terhadap Self Esteem Remaja," *Psympathic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 8, no. 1 (2021): 143–52, <https://doi.org/10.15575/psy.v8i1.5652>.

¹¹ Widayat Prihartanta, "Teori-Teori Motivasi Prestasi," *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry* 1, no. 83 (2015): 1–11.

¹² Suprijono, Agus. (2009). *Cooperative Learning*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, h. 163

¹³ Hamalik, Oemar. (2002). *Psikologi Belajar Dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Agresindo, hlm. 173

mengikuti proses pembelajaran di kelas. Motivasi yang dimiliki siswa tunagrahita ringan di kelas X berbeda-beda. Motivasi belajar yang dimiliki siswa tuna grahita ringan di SMALB C-C1 Yakut Purwokerto semangat belajar dan keinginan untuk menyelesaikan tugas.

3. Tunagrahita Ringan

Menurut Kustawan, Tunagrahita adalah seorang anak yang memiliki kecerdasan yang jauh di bawah rata-rata dan tidak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan perilaku yang muncul seiring perkembangan. Ketidakmampuan untuk berpikir abstrak dan mudah dilupakan adalah ciri khas anak tunagrahita. Anak-anak di sekolah menghadapi tantangan, jadi kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan khusus mereka.¹⁴

Tunagrahita yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu siswa di SMALB C-C1 Yakut Purwokerto yang menduduki kelas X. Dengan IQ yang dimiliki berkisar antara 50 dan 70 poin, jenis tuna grahita ini dikategorikan ke dalam golongan C, atau tuna grahita ringan yang telah teridikasi oleh pihak sekolah. Mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung. Tetapi masih bisa bilatih dan dididik.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

Bagaimana upaya peningkatan *self-esteem* dalam mengembangkan motivasi belajar pada siswa di SMALB C-C1 Yakut Purwokerto?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu:

Untuk menganalisis upaya peningkatan *self-esteem* dalam mengembangkan motivasi belajar pada siswa di SMALB C-C1 Yakut Purwokerto.

¹⁴ Halimatus Sadiyah and Aulia Nurul Aini. (2023). Metode Pembelajaran Tanya Jawab untuk Meningkatkan Pemahaman Matematika Siswa Tuna Grahita di SLB Ganda Daya Ananda. *Jurnal Pengabdian Masyarakat MIPA dan Pendidikan MIPA*, 7(2), 72

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Skripsi ini memiliki potensi untuk memperluas wawasan kita mengenai peningkatan *self-esteem* dalam mengembangkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini tidak hanya akan berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, tetapi juga dapat menjadi landasan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan *self-esteem* yang pada siswa SMALB C-C1 Yakut Purwokerto. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

Penelitian ini tidak hanya berfokus pada praktik di lapangan, tetapi juga ingin memberikan kontribusi yang signifikan pada pengembangan teori tentang motivasi belajar siswa SMALB. Melalui penerapan *self-esteem*, kita berharap dapat menemukan temuan-temuan baru yang dapat memperkaya literatur yang ada mengenai intervensi yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa Tunagrahita

Dapat meningkatkan motivasi belajar dan meningkatkan rasa percaya diri siswa

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan *self-esteem* dan motivasi belajar siswa tunagrahita ringan.

c. Bagi Lembaga Sekolah

Dapat digunakan sebagai kontribusi untuk sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus.

d. Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian tentang *self-esteem* dalam meningkatkan

motivasi belajar siswa tunagrahita mampu didik di SMALB C-C1 Yakut Purwokerto.

F. Kajian Pustaka

Topik penelitian mengenai *self-esteem* dalam meningkatkan motivasi belajar pada siswa tunagrahita ringan masih terbilang minim. Oleh karena itu, sebelum memulai penelitian ini, penulis melakukan tinjauan pustaka dari berbagai sumber penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian-penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, baik dalam hal pembahasan, subjek, materi, hasil, dan aspek lainnya. Tujuan tinjauan pustaka ini adalah untuk menghindari duplikasi penelitian dan menghasilkan kontribusi yang berbeda. Selain itu, tinjauan pustaka ini juga bertujuan untuk mencegah peneliti lain melakukan penelitian ulang dengan topik atau tema yang sama. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan:

Beberapa penelitian telah menunjukkan korelasi positif antara *self-esteem* dan prestasi belajar siswa. Aisyah dkk. menegaskan bahwa *self-esteem* merupakan salah satu faktor kunci dalam pencapaian prestasi akademik. Senada dengan temuan tersebut, Slagle menyoroti pentingnya *self-esteem* yang tinggi dalam mendukung partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran kooperatif. Lebih lanjut, Refnadi berpendapat bahwa *self-esteem* yang tinggi dapat menjadi benteng bagi siswa dari perilaku menyimpang yang dapat menghambat prestasi belajar.¹⁵

Hasil penelitian Rajip Siddik terhadap 27 siswa SMA Negeri di Kota Bandung mengindikasikan bahwa *self-esteem* memiliki korelasi positif dengan motivasi belajar. Temuan ini mendukung argumentasi bahwa *self-*

¹⁵ Udik Yudiono and Sulisty Sulisty, "Self-Esteem: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya," *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 8, no. 2 (2020): 99–105, <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wdhttp://dx.doi.org/10.30738/wd.v8i2.8736>.

esteem yang tinggi dapat menjadi pendorong internal yang kuat bagi siswa untuk aktif terlibat dalam kegiatan belajar.¹⁶

Pertama, penelitian Naswan yang berjudul *Hubungan Self-Esteem Dengan Motivasi Belajar Pada Anggota PMII Rayon Al-Ghazali*. Tujuan penelitian adalah menganalisis hubungan harga diri dengan motivasi belajar pada anggota PMII Al-Ghazali Rayon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat harga diri yang tinggi meningkatkan motivasi belajar pada anggota PMII Al-Ghazali Rayon. Penelitian ini memiliki perbedaan mendasar dengan penelitian Naswan dalam hal metodologi. Jika Naswan menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif. Namun demikian, kedua penelitian memiliki kesamaan objek kajian, yaitu *self-esteem* dan motivasi belajar.¹⁷

Kedua, penelitian dari Uswatun Nur Annisa yang berjudul *Peran Guru Kelas dalam Menumbuhkan Self-Esteem Siswa Berkebutuhan Khusus Guna Mencegah Perundungan di SDN 1 Wagir Lor*. Hasil penelitian ini guru kelas membantu siswa berkebutuhan khusus agar lebih percaya diri dan mandiri melalui pembelajaran khusus, bimbingan, dan motivasi melalui tiga peran yakni pendidik, fasilitator, dan motivator. Kedua penelitian ini memiliki kesamaan subjek penelitian, yaitu anak berkebutuhan khusus. Namun, terdapat perbedaan pada fokus kajian. Penelitian Uswatun berfokus pada peran guru dalam membangun *self-esteem* siswa berkebutuhan khusus sebagai upaya pencegahan *bullying*, sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada peran *self-esteem* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tunagrahita ringan.¹⁸

¹⁶ Muhammad Zulkarnain, Erita Yuliasesti Diah Sari, and Purwadi, "Peranan Dukungan Sosial Dan Self Esteem Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar," *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 2019, 447–52.

¹⁷ Naswan, *Hubungan Self Esteem Dengan Motivasi Belajar Pada Anggota PMII Rayon Al-Ghazali*, 2022

¹⁸ Uswatun Nur Annisa, "Peran Guru Kelas Dalam Menumbuhkan Self Esteem Siswa Berkebutuhan Khusus Guna Mencegah Perundungan DI SDN 1 Wagir Lor"

Ketiga, penelitian dari jurnal yang berjudul *Metode Montessori untuk Meningkatkan Self Esteem pada Siswa Slow Learner* yang ditulis oleh Yussi Martha Sukma Astuti. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa siswa *slow learner* memiliki *self-esteem* yang rendah karena faktor lingkungan sehingga disarankan bagi guru untuk menggunakan metode *montessori* pada siswa *slow learner* untuk meningkatkan *self-esteem*. Rendahnya *self-esteem* dapat berpengaruh pada siswa yang menyebabkan siswa membolos dan malas belajar. Relevansi dengan penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni sama-sama membahas pentingnya memiliki *self-esteem* yang tinggi. Perbedaan dari kedua penelitian ini yakni terletak pada objek peneliti, peneliti Yussi lebih menekankan peningkatan *self-esteem* melalui metode *montessori* sedangkan peneliti lebih menekankan *self-esteem* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.¹⁹

Keempat, penelitian dari jurnal yang berjudul *Peranan Dukungan Sosial dan Self-Esteem dalam Meningkatkan Motivasi Belajar* yang ditulis oleh Muhammad Zulkarnain, Elita Yuliasesti Diah Sari dan Purwadi. Hasil dari penelitian ini memaparkan bahwa motivasi seseorang untuk belajar dipengaruhi oleh dua hal utama. Pertama, faktor dari dalam diri seperti minat, kepercayaan diri, dan *self-esteem*. Kedua, faktor dari luar seperti dukungan dari orang-orang di sekitarnya. Penelitian menunjukkan bahwa kedua faktor ini sangat penting untuk meningkatkan semangat belajar. Relevansi dari penelitian adalah pada fokus kajian, yaitu pengaruh *self-esteem* terhadap motivasi belajar. Namun, terdapat perbedaan dalam desain penelitian. Penelitian Zulkarnain dkk bersifat deskriptif-analitik dengan menggunakan studi literatur, sedangkan penelitian ini bersifat empiris dengan menggunakan metode penelitian lapangan.²⁰

¹⁹ Yussi Martha Sukma Astuti, "Metode Montessori Untuk Meningkatkan Self Esteem Pada Siswa Slow Learner," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 1, no. 2 (2022): 232–43, <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v1i2.188>.

²⁰ Zulkarnain, Sari, and Purwadi, "Peranan Dukungan Sosial Dan Self Esteem Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar."

Kelima, penelitian dari jurnal yang berjudul *Pengembangan Self-Esteem (Harga Diri) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Ponorogo* yang ditulis oleh Ririn Nuraeni, M.Pd. hasil penelitian ini memaparkan bahwa kegiatan-kegiatan seperti permainan, diskusi, dan presentasi yang dirancang untuk memberikan dukungan emosional dan sosial telah berhasil meningkatkan *self-esteem* siswa. Namun, keberhasilan program ini juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perbedaan kemampuan siswa, masalah keluarga, dan kesiapan guru dalam mengajar. Adanya penghargaan dan dukungan dari guru serta kesiapan siswa sendiri menjadi kunci keberhasilan program ini. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama menjadikan *self-esteem* sebagai objek penelitian. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah pada lokasi penelitian, penelitian tersebut berlokasi di SMKN 1 Ponorogo sedangkan penelitian ini berlokasi di SMALB C-C1 Yakut Purwokerto.²¹

Keenam, penelitian jurnal yang berjudul *Benarkah Self-Esteem Mempengaruhi Prestasi Akademik?* yang ditulis oleh Satrio Budi Wibowo. Hasil penelitian ini adalah adanya hubungan yang erat antara rasa percaya diri (*self-esteem*) dengan prestasi akademik. Meskipun angka korelasi yang diperoleh cukup rendah, yaitu 0,199, hal ini tidak serta-merta berarti bahwa *self-esteem* tidak berpengaruh terhadap prestasi. Ada dua kemungkinan yang dapat menjelaskan hal ini. Pertama, hubungan antara *self-esteem* dan prestasi bersifat timbal balik, artinya keduanya saling mempengaruhi satu sama lain. Kedua, faktor lain seperti keyakinan diri dalam kemampuan akademik (efikasi diri) mungkin berperan sebagai penghubung antara *self-esteem* dan prestasi. Kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam variabel yang diteliti, yaitu *self-esteem*. Perbedaannya terletak pada metodologi

²¹ Ririn Nuraini, "Pengembangan Self-Esteem (Harga Diri) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMKN 1 Ponorogo," *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education* 2, no. 2 (2021): 131–51, <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v2i2.79>.

penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif.²²

Ketujuh, penelitian jurnal yang berjudul *Peran Harga Diri terhadap Asertivitas Remaja Penyalahguna Narkoba (Penelitian Pada Remaja Penyalahguna Narkoba di Tempat-Tempat Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba)* yang ditulis oleh Maharsi Anindyajati dan Citra Melisa Karima. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara harga diri dan asertivitas pada remaja penyalahguna narkoba. Artinya, semakin tinggi tingkat harga diri seseorang, semakin tinggi pula tingkat asertivitasnya. Sebaliknya, rendahnya harga diri berkorelasi dengan rendahnya tingkat asertivitas. Relevansi dengan penelitian ini yakni terdapat pada subjek penelitian yang menggunakan peran *self-esteem*. Perbedaan dari kedua penelitian ini yakni terletak pada jenis penelitian, peneliti Maharsi menggunakan jenis penelitian kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif.²³

Kedelapan, penelitian jurnal yang berjudul *Konsep Self-Esteem serta Implikasinya pada Siswa* yang ditulis oleh Refnadi dengan hasil penelitian yang menunjukkan tingkat *self-esteem* seseorang siswa memiliki dampak signifikan terhadap proses pembelajarannya. Siswa dengan *self-esteem* yang tinggi cenderung lebih termotivasi untuk mencapai prestasi akademik yang baik dan cenderung menghindari perilaku yang dapat merugikan. Kedua penelitian ini memiliki kesamaan objek penelitian, yaitu *self-esteem*. Perbedaan mendasar terletak pada sumber data yang digunakan. Penelitian Refnadi mengandalkan data sekunder dari berbagai literatur, sedangkan penelitian ini mengandalkan data primer yang diperoleh langsung dari lapangan melalui pengumpulan data secara sistematis.²⁴

²² Satrio Budi Wibowo, "Benarkah Self Esteem Mempengaruhi Prestasi Akademik?," *Humanitas* 13, no. 1 (2016): 72, <https://doi.org/10.26555/humanitas.v13i1.3846>.

²³ Maharsi Anindyajati and Citra Melisa Karima, "Peran Harga Diri Terhadap Asertivitas Remaja Penyalahguna Narkoba (Penelitian Pada Remaja Penyalahguna Narkoba Di Tempat-Tempat Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba)," *Jurnal Psikologi* 2, no. 1 (2004): 49–73.

²⁴ Refnadi Refnadi, "Konsep Self-Esteem Serta Implikasinya Pada Siswa," *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 1 (2018): 16, <https://doi.org/10.29210/120182133>.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam bidang pendidikan maka penulis menyajikan hasil penelitian dalam lima bab yang saling berkaitan. Dengan demikian, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai peningkatan *self-esteem* dalam mengembangkan motivasi belajar siswa tunagrahita ringan yang tersusun sebagai berikut:

BAB I: pendahuluan. Bab ini terdiri dari: latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian Teori. Bagian ini menjelaskan mengenai landasan teori yang relevan dengan pembahasan skripsi. Tema-tema seperti *Self-Esteem*, Motivasi Belajar, dan Anak Tunagrahita disertakan.

BAB III: Metodologi Penelitian. Bab ini meliputi metodologi dan jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

BAB IV: Penyajian Data dan Pembahasan. Bab ini menyajikan pembahasan mendalam mengenai topik tersebut, termasuk analisis data, serta pembahasan temuan-temuan.

BAB V: Penutup. Bab ini berisikan tentang kesimpulan, saran, dan kata penutup. Kesimpulan adalah jawaban yang diberikan terhadap pertanyaan yang dirumuskan dalam penelitian. Kesimpulan diharapkan dapat membantu pembaca untuk memahami hasil penelitian secara lebih baik dan jelas mengenai peningkatan *self-esteem* dalam mengembangkan motivasi belajar pada siswa tunagrahita ringan di SMALB C-C1 Yakut Purwokerto.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Self-Esteem*

1. Definisi *Self-Esteem*

Self-esteem adalah landasan penting untuk pengembangan kemampuan lainnya. Seseorang dengan *self-esteem* yang tinggi, maka akan mendatangkan kepuasan. Ketika memiliki harga diri rendah, segala sesuatu yang dibangun di atasnya akan berantakan. Maslow percaya bahwa harga diri merupakan kebutuhan dasar yang muncul seiring berjalannya waktu dan meningkat melalui pengembangan pribadi.²⁵ Menurut Coopersmith,²⁶ *self-esteem* dapat didefinisikan sebagai evaluasi dan kebiasaan yang dibuat seseorang mengenai dirinya sendiri, terutama dalam bersikap menerima dan menolak. Menurutnya, *self-esteem* adalah ukuran tingkat kepercayaan seseorang terhadap kemampuan, minat, kesuksesan, dan nilai dirinya. Secara singkat, harga diri adalah hasil dari penilaian pribadi seseorang terhadap dirinya sendiri, yang ditunjukkan dalam cara mereka berperilaku terhadap diri mereka sendiri.

Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa harga diri adalah kemampuan seseorang dalam menilai dirinya secara positif dan negatif. Kekuatan dan nilai merupakan karakteristik yang dikembangkan oleh Christopher J. Mruk dari teori *self-esteem* sebelumnya. Lebih lanjut, Mruk menegaskan, kekuatan dan nilai setiap orang bergantung pada bagaimana ia menjalani hidup dalam menghadapi kesulitan.²⁷

Dalam konteks ini, kemampuan didefinisikan sebagai cara seseorang menangani keadaan nyata dan membuat keputusan yang logis, yang keduanya diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang

²⁵ Alwisol. 2019. *Psikologi Kepribadian*. Malang:UMM PRESS, h.215

²⁶ Yusra, Affan, Rasimin, dan Zamzanah. (2023). Upaya Meningkatkan Self-Esteem (Harga Diri) Pada Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di SMP N 19 Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7.1, 2182.

²⁷ Mruk, Cristopher J. 2006. *Self-Esteem Research, Theory, and Practice*. New York:Spring publishing company, h.12

nyata. Terlihat dari pendapat para ahli di atas tentang konsep *self-esteem*, bahwa *self-esteem* adalah pandangan seseorang mengenai dirinya yang meliputi pikiran baik dan buruknya.

2. Aspek Self-Esteem

Coopersmith²⁸ mengidentifikasi empat komponen utama dari *self-esteem*, yaitu kekuatan, keberartian, kebajikan, dan kompetensi. Masing-masing komponen ini memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri, sebagai berikut:

- a. *Power* (kekuatan) merupakan kemampuan untuk mempengaruhi dan mengendalikan perilaku orang lain. Individu yang berkuasa biasanya memiliki kemampuan mengatur diri sendiri yang baik dan mendapatkan pengakuan serta rasa hormat dari lingkungan sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan tidak hanya terkait dengan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain, tetapi juga dengan kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dan memperoleh legitimasi sosial. Berikut indikator *self-esteem* dalam aspek kekuatan:
 - 1) Kemampuan individu untuk mengendalikan diri sendiri dan lingkungannya.
 - 2) Kepercayaan diri dalam mengambil keputusan dan tindakan.
 - 3) Kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dan situasi.
- b. *Significance* (Keberartian) merujuk pada pengalaman subjektif tentang nilai diri yang diperoleh dari hubungan sosial yang positif. Ditandai dengan memiliki penerimaan diri yang kuat, serta merasakan dukungan sosial yang memadai dari keluarga, teman, dan lingkungan sosial yang lebih luas. Popularitas, meskipun seringkali dikaitkan dengan keberartian, bukanlah satu-satunya indikator yang valid. Berikut indikator *self-esteem* dalam aspek keberartian:

²⁸ Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. San Francisco: Freeman.

- 1) Perasaan bahwa diri sendiri memiliki nilai dan penting bagi orang lain.
 - 2) Perasaan dicintai dan dihargai oleh orang-orang terdekat.
 - 3) Perasaan memiliki tempat dalam kelompok sosial.
- c. *Virtue* (Kebajikan) merujuk pada ketaatan terhadap standar moral dan etika yang berlaku. Individu yang berbudi luhur umumnya menjunjung tinggi nilai-nilai agama, mematuhi aturan sosial, dan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kesejahteraan orang lain. Berikut indikator *self-esteem* dalam aspek kebajikan:
- 1) Perasaan bangga terhadap diri sendiri karena memiliki nilai-nilai moral yang baik.
 - 2) Kepercayaan diri dalam melakukan hal yang benar.
 - 3) Kemampuan untuk bertanggung jawab atas tindakan sendiri.
- d. *Competence* (Kompetensi) adalah kemampuan seseorang untuk mencapai hasil yang optimal melalui pelaksanaan tugas dan pemecahan masalah secara efektif. Individu yang kompeten tidak hanya mampu menyelesaikan tugas dengan baik, tetapi juga memiliki kemampuan beradaptasi dengan berbagai situasi sosial dan mengambil keputusan yang tepat. Berikut indikator *self-esteem* dalam aspek kompetensi:
- 1) Perasaan percaya diri dalam kemampuan diri sendiri untuk mencapai tujuan.
 - 2) Kemampuan untuk mengatasi tantangan dan masalah.
 - 3) Pengakuan atas prestasi yang telah dicapai.

3. Ciri-Ciri Individu dengan *Self-Esteem* Tinggi dan Rendah

Rosenberg²⁹ mengkategorikan karakter individu berdasarkan tingkat *self-esteem* diantaranya:

- a. Seseorang *self-esteem* yang tinggi adalah orang yang percaya pada kemampuannya, pekerja keras, pandai berbicara, sukses dalam

²⁹ Mruk, Cristopher J. 2006. *Self-Esteem Research, Theory, and Practice*. New York: Spring publishing company, h.12

bidang akademik dan kegiatan sosial, serta percaya diri terhadap kemampuan, keterampilan sosial, dan karakteristiknya. Orang mudah beradaptasi dengan lingkungannya karena merasa nyaman dengan dirinya sendiri, menerima dan menghargai, dengan ciri-ciri yang dimilikinya seperti:

- 1) Dirinya berharga.
 - 2) Banyak hal yang baik yang muncul pada dirinya.
 - 3) Percaya terhadap kemampuan dirinya.
 - 4) Menghargai dirinya sendiri.
 - 5) Tidak sombong.
 - 6) Memiliki kepuasan dalam diri.
- b. Seseorang dengan *self-esteem* rendah, maka rasa percaya dalam dirinya rendah dan tidak bisa mengevaluasi kemampuannya sendiri. Tidak bisa mengekspresikan diri di lingkungan sosial membuat mereka menjadi kurang percaya diri dan kurang mampu hidup di lingkungan tersebut. Orang-orang ini pesimis, tidak berani mengemukakan pendapat, dan tidak terlalu aktif dalam urusan sosial. Emosinya diatur oleh ide-ide yang diterima secara sosial, ciri-ciri individu yang memiliki *self-esteem* rendah yakni:
- 1) Memiliki penilaian negatif dalam dirinya.
 - 2) Ragu dengan kemampuan yang dimiliki.
 - 3) Menganggap dirinya tidak dihargai dan dihormati.
 - 4) Merasa dirinya gagal.
 - 5) Merasa dirinya tidak berharga, tidak bahagia, dan tertekan.

4. Faktor yang Mempengaruhi *Self-Esteem*

Menurut Coopersmith (dalam Anindyajati & Karima)³⁰ pada tahun 2004, *self-esteem* dipengaruhi oleh empat faktor utama, diantaranya yakni:

³⁰ Anindyajati and Karima, "Peran Harga Diri Terhadap Asertivitas Remaja Penyalahguna Narkoba (Penelitian Pada Remaja Penyalahguna Narkoba Di Tempat-Tempat Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba)."

a. Penerimaan atau penghinaan terhadap diri

Individu dengan harga diri tinggi memiliki pandangan positif tentang diri mereka. Mereka menerima segala aspek diri mereka, baik kelebihan maupun kekurangannya. Dengan rasa hormat dan penghargaan yang tinggi pada diri sendiri, mereka terus berupaya untuk menjadi versi terbaik dari diri mereka. Mereka hidup dalam kedamaian batin dan memiliki keyakinan akan nilai diri mereka.

Sebaliknya, individu dengan harga diri rendah seringkali merasa tidak cukup baik. Mereka meragukan kemampuan diri dan cenderung membandingkan diri dengan orang lain. Kurangnya kepercayaan diri membuat mereka enggan bersosialisasi, meskipun pada dasarnya mereka membutuhkan dukungan dari orang-orang di sekitar mereka. Intinya, harga diri yang tinggi memungkinkan seseorang untuk hidup lebih bahagia dan produktif. Sebaliknya, harga diri yang rendah dapat menghambat pertumbuhan pribadi dan menyebabkan berbagai masalah psikologis.

b. Kepemimpinan atau popularitas

Individu yang efektif adalah mereka yang mampu menempatkan diri dalam konteks sosial yang sesuai dengan peran dan statusnya. Partisipasi dalam situasi kompetitif dapat menjadi katalisator bagi pengembangan diri, memungkinkan individu untuk mengevaluasi kemampuan dan karakteristik kepemimpinannya.

c. Keluarga dan orang tua

Keluarga berfungsi sebagai agen sosialisasi pertama yang mengajarkan individu tentang nilai-nilai, norma, dan keterampilan sosial. Pengalaman belajar dan berinteraksi dalam keluarga membentuk dasar bagi perkembangan harga diri individu dalam menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas.

d. Keterbukaan dan kecemasan

Penerimaan sosial dapat meningkatkan rasa percaya diri seseorang dan membuatnya lebih terbuka untuk menerima masukan

dari orang lain. Di sisi lain, penolakan sosial dapat memicu perasaan tidak aman dan menyebabkan seseorang menjadi lebih defensif.

5. Peran *Self-Esteem*

Menurut Branden, individu dengan *self-esteem* tinggi memiliki sejumlah keunggulan, antara lain kemampuan untuk menghadapi kesulitan hidup dengan lebih baik, kreativitas yang tinggi, motivasi yang kuat dalam berbagai aspek kehidupan, harapan yang positif terhadap hubungan sosial, serta sikap hormat dan bijaksana terhadap orang lain.³¹

Sedangkan individu yang memiliki *self-esteem* rendah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, antara lain:³²

- a. Penurunan produktivitas, *self-esteem* rendah dapat menghambat produktivitas seseorang secara signifikan. Kurangnya kepercayaan diri membuat individu merasa tidak mampu mencapai tujuan, sehingga motivasi dan semangat kerja mereka menurun. Hal ini menciptakan siklus negatif yang sulit diputus jika tidak ada intervensi yang tepat
- b. Meningkatnya pesimisme, *self-esteem* rendah seringkali memicu sikap pesimis yang kronis. Individu cenderung melihat segala sesuatu dari sisi negatif dan kurang percaya diri dalam menghadapi tantangan, sehingga menghambat mereka untuk mencapai tujuan dan meraih kesuksesan.
- c. Ketakutan akan tantangan, orang dengan *self-esteem* rendah cenderung menghindari tantangan baru. Mereka lebih memilih untuk berada di zona nyaman karena takut gagal atau ditolak. Sikap ini dapat menghambat pertumbuhan pribadi dan profesional.
- d. Pengaruh negatif terhadap lingkungan sekitar, *self-esteem* yang rendah tidak hanya berdampak pada diri sendiri, tetapi juga pada

³¹ Nora Setya, "Raising Self Esteem in Teenagers: Sebuah Upaya Untuk Penguatan Karakter Siswa," *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)* 5 (2022): 915–22.

³² Joceline Bernadine and Niken Widi Astuti, "Hubungan Antara School Well-Being Dan Self-Esteem Dalam Keberhasilan Nilai Belajar Siswa," *JLEB: Journal of Law, Education and Business* 2, no. 1 (2024): 648–59, <https://doi.org/10.57235/jleb.v2i1.1955>.

orang-orang di sekitar. Sikap pesimis dan kurang percaya diri dapat membuat individu sulit menjalin hubungan sosial yang sehat. Orang-orang di sekitar mereka mungkin merasa tidak nyaman atau terbebani dengan energi negatif yang mereka pancarkan.

B. Motivasi Belajar

1. Definisi Motivasi

Menurut Gagne (dalam Retno)³³ motivasi adalah kemampuan seseorang atau siswa untuk mampu memusatkan perhatian, belajar memusatkan perhatian, dan mau menyelesaikan suatu tugas. Santrock percaya bahwa hal ini juga dapat digambarkan sebagai kekuatan untuk mendorong siswa belajar sambil mengerjakan pekerjaan rumah. Selain itu faktor yang dapat mengendalikan, memelihara dan membimbing perilaku untuk mencapai tujuan adalah motivasi. Motivasi belajar dapat dipahami sebagai segala motivasi yang dimiliki siswa untuk mendorong belajar, menjamin kelangsungan kegiatan, dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan.³⁴

Kartono mengklasifikasikan motivasi menjadi dua bagian: motivasi intrinsik (dari dalam diri seseorang) dan motivasi ekstrinsik (dari luar diri seseorang).³⁵ Keinginan belajar didorong oleh semangat dan keinginan untuk mencapai tujuan. Dilihat dari sudut pandang lain, motivasi adalah suatu keadaan dimana seseorang termotivasi untuk melakukan suatu kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu. Proses ini mengarahkan dan memantapkan perilaku seseorang menuju tujuan tersebut. Motivasi mengacu pada keadaan psikologis dan mental seseorang yang mendorong mereka untuk melakukan suatu aktivitas dengan tujuan tertentu.³⁶ Dari pemaparan teori diatas, peneliti dapat

³³ Permatasari, Retno dkk. 2021. Studi Deskriptif Dampak Psikologis Mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Konseling Universitas PGRI Banyuwangi Dalam Penyusunan *Skripsi* di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Bina IlmuCendekia*, 2.1, h.133 <http://jurnal.icjambi.id/index.php>

³⁴ Sardiman. 2016. *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo, h. 73

³⁵ Kartono, Kartini. 2010. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Mandar Maju, h. 27

³⁶ Jaali. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 101

menyimpulkan bahwa motivasi adalah apa yang membuat seseorang untuk melakukan sesuatu guna tercapainya tujuan yang diinginkan.

2. Definisi Belajar

Belajar adalah proses di mana seseorang mengalami perubahan dan perkembangan. Perubahan ini bisa terlihat dalam berbagai hal, seperti kemampuan, pengetahuan, sikap, dan cara berpikir. Perubahan ini terjadi karena adanya usaha dan pengalaman.

Pada dasarnya, belajar adalah upaya yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang untuk mengubah dirinya sendiri. Perubahan ini bisa terjadi pada pengetahuan, kemampuan, sikap, dan nilai-nilainya. Menurut Uno pada tahun 2011 dalam penelitiannya menj, belajar adalah hal yang sangat penting bagi manusia. Tanpa belajar, kita akan kesulitan untuk mengikuti perkembangan zaman yang begitu cepat, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Semua kemajuan ini adalah hasil dari pemikiran dan usaha manusia-manusia sebelumnya.³⁷

Thorndike (dalam Hamzah B. Uno)³⁸ berpendapat bahwa belajar adalah melibatkan hubungan antara stimulus (pikiran, emosi atau gerakan) dengan respons (pikiran, gerakan, atau emosi) yang merupakan suatu proses interaktif.

3. Definisi Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah kekuatan mental yang memudahkan dalam belajar. Siswa mungkin kurang motivasi untuk belajar mandiri. Jika Anda tidak termotivasi atau tidak memiliki motivasi untuk melakukan aktivitas belajar Anda akan terganggu. Selain itu, kualitas hasil pembelajaran akan rendah. Oleh karena itu, siswa harus tetap termotivasi untuk belajar. Agar siswa mau belajar, suasana belajar harus nyaman.³⁹

³⁷ Indah Sari, "Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Manajemen Dalam Penguas," *Manajemen Tools* 9, no. 1 (2018): 41–52, <http://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/JUMANT/article/view/191>.

³⁸ Hamzah B. Uno. 2016. Teori motivasi dan pengukurannya. (Jakarta:Bumi Aksara,)h.11

³⁹ Mudjiono dan Dimiyati. 2013. *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 80

Motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno⁴⁰ adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Dengan kata lain, motivasi belajar adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk aktif terlibat dalam proses belajar.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono,⁴¹ ada dua jenis motivasi: motivasi primer dan motivasi sekunder. Motivasi primer adalah prinsip yang didasarkan pada prinsip dasar yang timbul dari sifat biologis atau fisik manusia. Namun motivasi sekunder adalah motivasi selama belajar dan bisa juga disebut motivasi sosial. Dalam hal ini termasuk keinginan akan kepuasan, rasa aman, cinta, rasa syukur, pemberdayaan, dan kebebasan.

4. Macam-macam Motivasi Belajar

Dalam proses pembelajaran di sekolah, motivasi siswa memegang peranan yang sangat krusial. Sukses tidaknya proses belajar mengajar sangat bergantung pada seberapa kuat motivasi siswa untuk belajar. Hapsari pada tahun 2005 mengklasifikasikan motivasi belajar menjadi dua kategori utama, yakni motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan dorongan internal yang berasal dari minat dan kepuasan pribadi dalam proses belajar. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik muncul sebagai respons terhadap faktor eksternal seperti penghargaan, hukuman, atau tekanan sosial.⁴²

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah dorongan dari dalam diri yang membuat kita ingin melakukan sesuatu karena kita merasa tertarik dan ingin mencapai tujuan pribadi. Berbeda dengan motivasi ekstrinsik yang berasal dari faktor luar, motivasi intrinsik ini muncul secara alami dari dalam diri kita. Santrock pada tahun 2008 menjelaskan bahwa motivasi intrinsik adalah keinginan dalam diri

⁴⁰ Uno, Hamzah B. 2016. *Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

⁴¹ Mudjiono dan Dimiyati. 2013. *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 86

⁴² Sari, "Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Manajemen Dalam Penguas."

individu untuk menjadi mahir dan kompeten dalam suatu bidang. Motivasi ini tidak didorong oleh faktor eksternal seperti hadiah atau hukuman, melainkan oleh kepuasan pribadi dalam mencapai tujuan. Semakin kuat motivasi intrinsik seseorang, semakin besar pula usaha yang dilakukannya untuk mencapai tujuan tersebut. Motivasi intrinsik seringkali berkaitan dengan bakat alami dan kecerdasan individu. Selain itu, motivasi intrinsik juga dapat dianggap sebagai bagian dari kepribadian seseorang yang terbentuk sejak lahir dan dipengaruhi oleh faktor-faktor internal. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik antara lain:

- 1) Keinginan diri, hasrat yang kuat untuk mencapai suatu tujuan.
- 2) Kepuasan, perasaan senang dan puas ketika berhasil mencapai tujuan.
- 3) Kebiasaan baik, pola perilaku yang positif dan konsisten dalam mencapai tujuan.
- 4) Kesadaran, pemahaman akan pentingnya suatu tujuan dan manfaat yang diperoleh.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang muncul karena adanya pengaruh dari luar diri kita. Misalnya, kita belajar karena ingin mendapatkan nilai bagus atau menghindari hukuman dari orang tua. Seperti yang ditekankan oleh Santrock pada tahun 2003, motivasi ini sering kali didorong oleh keinginan untuk memperoleh penghargaan atau menghindari sanksi. Dorongan untuk berprestasi yang diberikan oleh orang lain seperti guru, orang tua, atau teman-teman juga termasuk dalam motivasi ekstrinsik. Faktor-faktor seperti pujian, nasihat, semangat, hadiah, hukuman, dan bahkan tindakan meniru orang lain dapat menjadi pemicu motivasi ekstrinsik.

5. Aspek-Aspek Motivasi Belajar

Menurut Hamzah B. Uno dalam bukunya "Motivasi dan Pengukurannya", teori motivasi belajarnya memiliki beberapa aspek dan indikator yang dapat diamati dalam perilaku dan sikap siswa. Berikut adalah aspek dan indikatornya:⁴³

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil, dengan indikator yang diantaranya yakni:
 - 1) Memiliki tujuan belajar yang jelas dan ingin mencapainya.
 - 2) Berusaha keras dan pantang menyerah dalam belajar.
 - 3) Merasa senang dan puas ketika berhasil menyelesaikan tugas belajar.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar dengan indikator yang diantaranya yakni:
 - 1) Merasa perlu belajar untuk mencapai tujuan atau cita-cita.
 - 2) Merasa terdorong untuk belajar karena ingin mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru.
 - 3) Merasa ingin mengetahui lebih banyak tentang suatu topik atau bidang studi.
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan dengan indikator yang diantaranya yakni:
 - 1) Memiliki mimpi dan cita-cita yang ingin dicapai di masa depan.
 - 2) Memahami bahwa belajar merupakan salah satu kunci untuk mencapai mimpi dan cita-cita.
 - 3) Termotivasi untuk belajar karena ingin memiliki masa depan yang lebih baik.
- d. Adanya penghargaan dalam belajar dengan indikator yang diantaranya yakni:
 - 1) Merasa senang dan puas ketika belajar.
 - 2) Menghargai proses belajar dan manfaatnya.

⁴³ Uno, Hamzah B. 2016. Motivasi dan Pengukurannya. Jakarta: Bumi Aksara.

- 3) Merasa bangga atas pencapaian belajarnya.
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar dengan indikator yang diantaranya yakni:
 - 1) Merasa tertarik dan antusias terhadap materi pelajaran.
 - 2) Merasa senang dan bersemangat saat mengikuti proses belajar mengajar.
 - 3) Merasa tertantang dan ingin terus belajar lebih banyak.
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif dengan indikator yang diantaranya yakni:
 - 1) Merasa nyaman dan aman saat belajar di lingkungan belajarnya.
 - 2) Mendapat dukungan dan dorongan dari guru, orang tua, dan teman-teman untuk belajar.
 - 3) Memiliki akses terhadap sumber belajar yang memadai.

C. Tunagrahita Ringan

1. Pengertian Anak Tunagrahita

Bahasa Sansekerta menghasilkan istilah "tunagrahita", yang berarti "tuna" berarti merugi, dan "grahita" berarti pikiran. Sederhananya, itu bisa diartikan sebagai keterbatasan dalam berpikir. Jika seorang anak mengalami "kondisi rendanya kecerdasan intelegensi mulai dari awal perkembangan (dari lahir atau saat kanak-kanak)," maka istilah "tunagrahita" digunakan. Oleh karena itu, anak tunagrahita sering mengalami masalah kognitif. Definisi lain menyebutkan bahwa tunagrahita adalah kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata dengan IQ kurang dari 84 sesuai tes. Kemudian juga disebut retardasi mental bagi anak yang IQ-nya dibawah rata-rata.⁴⁴

2. Faktor Penyebab Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita disebut juga anak tunagrahita apabila kemampuan mental, kecerdasan, dan keterampilannya berada di bawah rata-rata anak seusianya. sehingga harus mendapatkan perhatian khusus, bantuan, dan

⁴⁴ Andim, Fauzul dkk. 2021. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, 9.2, 222

layanan yang istimewa dari orang disekitarnya. Anak tunagrahita ini memiliki kecerdasan dan keterampilan yang lemah yang terjadi selama proses perkembangan anak. Anak tunagrahita dikategorikan ke dalam tiga kategori, diantaranya, memiliki tingkat kecerdasan yang rendah, memiliki kemampuan adaptasi yang rendah, dan biasanya muncul selama masa perkembangan.⁴⁵

Oleh karena itu, individu dikatakan memiliki cacat mental jika memiliki salah satu dari karakteristik berikut:

- a. Tidak dapat mengatur diri hingga dewasa dan tidak mampu berinteraksi sosial.
- b. Mental subnormal
- c. Terhambatnya kecerdasan dari lahir
- d. Tingkat kematangannya terhambat
- e. Memiliki cacat mental sejak lahir
- f. Tidak bisa disembuhkan

Hambatan mental, istilah yang digunakan pada tunagrahita dalam melihat kecenderungan kebutuhan khususnya. Penyandang lamban belajar dan tunagrahita juga disebut sebagai hambatan mental. Disebut bodoh, tolol, dungu, tuna pikir, atau cacat mental dalam bahasa Indonesia. Mulai saat Peraturan Pemerintah mengenai Pendidikan Luar Biasa No. 72 tahun 1999 menggunakan istilah "tunagrahita". Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tunagrahita adalah Anak-anak dengan kecerdasan intelektual rendah, gangguan maladaptif, dan disabilitas sering terjadi selama masa perkembangan.

3. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Berdasarkan PP No. 72 tahun 1999, seorang anak dianggap tunagrahita jika dia termasuk dalam salah satu klasifikasi berikut:⁴⁶

⁴⁵ Indriarti, Tiara, dkk. 2022. Peran Sekolah Luar Biasa (SLB) Dalam Layanan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tuna Grahita Studi Kasus Di SLB 1 Kulonprogo. *Inspirasi Dunia*, 1.4, 179.

⁴⁶ Elvania Rachim, Neneng Yektiana, and Rahmat Hariyadi, "Analisis Teori Pengolahan Informasi Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita," *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 1, no. 4 (2022): 384–94, <https://doi.org/10.56799/peshum.v1i4.507>.

- a. Tunagrahita ringan dengan IQ antara 50 hingga 70, yakni dalam bidang akademik mampu dididik, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang lebih luas, mampu melakukan pekerjaan sosial dasar dan mandiri.
- b. Tunagrahita sedang dengan IQ antara 30 hingga 50, yakni dapat berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar dengan mampu mengurus diri dalam melakukan pekerjaan dengan adanya pengawasan dalam tempat yang membutuhkan perlindungan dan pengawasan.
- c. Tunagrahita berat dan sangat berat dengan IQ kurang dari 30, yang di mana butuh perawatan dari orang lain selama masa hidupnya.

4. Masalah Anak Tunagrahita

Sedangkan masalah-masalah yang muncul pada anak tunagrahita sebagai berikut:⁴⁷

- a. Dalam sosial serta susah untuk memahami kondisi-kondisi yang ada di diri sendiri maupun lingkungan masyarakat.
- b. Dalam dunia pendidikan anak tunagrahita sulit untuk menerima pelajaran yang diberikan oleh guru, dia lebih senang bermalas-malasan daripada belajar, dan memiliki kemampuan yang rendah dalam bidang akademis.
- c. Sangat bergantung kepada orang lain karena memiliki kepercayaan diri yang kurang sehingga menyebabkan sulit untuk bersosialisasi.
- d. Sulit memahami atau mencerna perkataan orang lain karena keterbatasan saat berbicara atau berbahasa.

⁴⁷ Tri Putri Br. Sinaga and other, 'Implementasi Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita', *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2.3(2023), 11187

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif adalah upaya untuk menggambarkan dan menginterpretasi peristiwa atau situasi yang terjadi saat ini, dengan fokus pada pemahaman makna yang diberikan individu terhadap pengalaman mereka.⁴⁸ Fokus utama penelitian ini adalah menggali secara mendalam pemahaman mengenai perilaku, tindakan, dan motivasi internal subjek penelitian. Metode penulisan yang akan digunakan adalah deskriptif kualitatif. Dengan pendekatan ini, peneliti akan menyajikan gambaran yang komprehensif dan rinci mengenai temuan di lapangan, berdasarkan data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti.⁴⁹

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian lapangan (*field research*) untuk mengumpulkan data primer secara langsung dari lokasi penelitian, yaitu SMALB C-C1 Yakut Purwokerto. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam berbagai metode yang telah diterapkan oleh sekolah dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa tunagrahita ringan melalui pengembangan *self-esteem*. Sumber data utama yang digunakan meliputi hasil observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan orang tua, serta analisis dokumen-dokumen terkait. Melalui pengumpulan data yang komprehensif ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang akurat

⁴⁸ Lexy J. Moleong, 'Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)', PT. Remaja Rosda Karya, 2017.

⁴⁹ Zulfa Umi, Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi, ed. Misbah Khususur, 2nd ed. (Cilacap: Ihya Media, 2019), hlm. 154.

mengenai praktik-praktik yang telah dilakukan oleh sekolah dalam konteks yang spesifik.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMALB C-C1 Yakut Purwokerto, Kabupaten Banyumas. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk mengkaji secara mendalam pentingnya *self-esteem* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tunagrahita ringan. SMALB C-C1 Yakut Purwokerto dipilih sebagai tempat penelitian karena dianggap sebagai konteks yang relevan untuk mengeksplorasi fenomena tersebut. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu Agustus hingga September 2024, dengan melibatkan kegiatan pengumpulan data di lapangan, analisis data, dan penyusunan skripsi. Peneliti akan melakukan observasi langsung, wawancara, dan studi dokumen untuk memperoleh data yang mendalam mengenai dampak *self-esteem* bagi motivasi belajar siswa tunagrahita di sekolah tersebut.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat sebuah objek dan subjek yang dimana peneliti melakukan penelitian ini secara langsung. Objek penelitian ini merujuk pada fenomena atau variabel yang menjadi pusat perhatian dalam kajian tersebut. Dengan kata lain, objek penelitian merupakan permasalahan spesifik yang ingin dijawab atau dijelaskan melalui penelitian.

Sementara itu, subjek penelitian adalah unit analisis yang menjadi sumber data dalam penelitian. Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, peristiwa, tempat, atau objek yang akan diamati dan diukur untuk memperoleh informasi yang relevan dengan objek penelitian. Pemilihan subjek penelitian sangat penting karena akan menentukan metode penelitian yang tepat dan kualitas data yang dihasilkan. Penelitian ini menggunakan teknik pemilihan sampel yang disebut *purposive sampling* dalam penelitian ini. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memilih peserta penelitian yang memiliki karakteristik khusus yang sesuai dengan fokus penelitian.

Dengan kata lain, peneliti memilih peserta yang paling relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian.⁵⁰

Objek dalam penelitian ini adalah topik spesifik yang menjadi fokus kajian, yaitu masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah peningkatan *self-esteem* dalam mengembangkan motivasi belajar siswa tunagrahita ringan di SMALB C-C1 Yakut Purwokerto. Subjek dalam penelitian ini yaitu segala sesuatu yang didalamnya terkandung objek dari penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi sebagai subjek penelitian yaitu:

- a. 2 (dua) guru kelas X dan guru X terdahulu yakni Bu Putri dan Bu Khoridah di SMALB C-C1 Yakut Purwokerto untuk mengetahui perilaku *self-esteem* siswa tunagrahita ringan, minat belajar siswa, dan metode yang digunakan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.
- b. 3 (tiga) siswa tunagrahita ringan yakni AP, JAS, dan FWA yang disertai perilaku saat kegiatan belajar mengajar, untuk mengetahui perilaku *self-esteem* siswa di kelas.
- c. 1 (satu) kepala sekolah SMALB C-C1 Yakut Purwokerto, untuk mengetahui program sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.
- d. Penelitian ini melibatkan orang tua/ibu siswa tunagrahita ringan di SMALB C-C1 Yakut Purwokerto untuk memberikan konfirmasi terkait perilaku sehari-hari anak di rumah serta perkembangan tingkat kepercayaan diri anak.

D. Data dan Sumber Data

Untuk menghasilkan temuan yang mendalam dalam penelitian kualitatif, peneliti perlu mengumpulkan data primer dan sekunder secara menyeluruh.⁵¹

⁵⁰ Ika Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling" 6, no. 1 (2021): 34

⁵¹ Lexy J. Moleong, 'Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)', PT. Remaja Rosda Karya, 2017

1. Data Primer

Data primer penelitian ini bersumber dari hasil wawancara tatap muka dengan informan. Data yang diperoleh dari wawancara ini kemudian dianalisis secara mendalam untuk menemukan temuan penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu observasi kepada siswa tunagrahita ringan di kelas X yakni AP, FWA, dan JAS, serta wawancara kepada 2 guru kelas X yang bernama bu Putri sebagai guru wali kelas pengganti dan bu Khoridah sebagai guru wali kelas X yang mengampu siswa tunagrahita ringan.

2. Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan sebelumnya, seperti dalam jurnal ilmiah atau laporan penelitian. Data ini berfungsi sebagai pendukung atau pelengkap bagi data primer yang diperoleh secara langsung dari lapangan. Serta pihak pendukung yakni orangtua dari anak ketiga anak tunagrahita ringan dengan melakukan wawancara.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Pengumpulan data dengan teknik wawancara disini berarti peneliti langsung turun ke lapangan untuk memperoleh informasi langsung dengan menyiapkan instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan dari pihak yang bersangkutan. Dalam hal penulis melakukan wawancara tentang proses kegiatan belajar mengajar, perilaku siswa, sarana dan prasarana di lingkungan sekolah, serta hal-hal yang berhubungan dengan “peningkatan *Self-esteem* dalam mengembangkan Motivasi Belajar pada Siswa Tunagrahita Ringan di SMALB C-C1 Yakut Purwokerto”.

Wawancara akan dilakukan secara terstruktur melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun melalui pedoman wawancara berdasarkan aspek *self-esteem* dan aspek motivasi belajar. *Self-esteem* memiliki empat aspek diantaranya yakni, kekuatan, keberartian, Kebajikan, dan kompetensi. Untuk aspek motivasi belajar terdiri dari

adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan menarik dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif. Wawancara dilakukan kepada 2 guru di SMALB C-C1 Yakut Purwokerto secara langsung untuk mendapatkan data primer. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali lebih dalam mengenai persepsi siswa terhadap diri sendiri, sehingga mendapatkan gambaran yang lebih akurat tentang bagaimana *self-esteem* mereka berkontribusi pada motivasi belajar.

2. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan observasi partisipan dengan cara terjun langsung ke dalam kelas untuk mengamati dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Melalui partisipasi aktif ini, peneliti dapat memperoleh data kualitatif yang kaya akan nuansa mengenai pengalaman belajar siswa, interaksi sosial, dan faktor-faktor yang mempengaruhi *self-esteem* serta motivasi belajar mereka. Partisipasi aktif ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperoleh pemahaman yang kaya dan mendalam tentang konteks pembelajaran di kelas, termasuk dinamika sosial, interaksi guru-siswa, dan pengalaman belajar siswa secara langsung. Data yang diperoleh dari observasi akan didokumentasikan dan dianalisis secara sistematis untuk mengungkap peningkatan *self-esteem* dalam mengembangkan motivasi belajar siswa.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 5 kali di kelas X SMALB C-C1 Yakut Purwokerto. Pertama dilakukan pada tanggal 12 Agustus 2024 guna mengenali subjek. Kedua dilakukan pada tanggal 15 Agustus 2024 peneliti melakukan observasi kepada ketiga subjek mengenai perilaku saat pembelajaran di kelas. Ketiga dilakukan pada tanggal 3 September 2024 saat pembelajaran bahasa Inggris, melihat kefokusannya ketiga subjek dalam pembelajaran. Kemudian observasi

selanjutnya dilakukan pada tanggal 9 dan 18 September 2024 untuk mengetahui perilaku *self-esteem* yang ditimbulkan dari ketiga subjek.

3. Dokumentasi

Dokumentasi, khususnya metode digunakan dalam penelitian ini untuk pengumpulan data dan menelaah data yang ada. Mengenai jenis data yang tersedia saat ini, seperti surat, jurnal, kenang-kenangan, dan laporan dalam suatu organisasi atau lembaga yang didirikan, metode ini digunakan dalam struktur dan premis hipotetik, susunan spekulasi ternyata, dalam penelitian kualitatif.⁵² Untuk mendukung keabsahan data, penelitian ini didokumentasikan dengan rekaman suara, data sekolah, wawancara dan foto-foto pada saat wawancara maupun observasi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan krusial dalam penelitian untuk mengolah data mentah menjadi informasi yang bermakna. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis secara mendalam untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, pendekatan induktif sering digunakan, di mana peneliti akan secara bertahap membangun pemahaman yang lebih dalam tentang data melalui identifikasi pola dan kategori. Miles, Huberman, dan Saldan mengusulkan tiga langkah utama dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data untuk menyederhanakan data yang kompleks, penyajian data dalam bentuk yang lebih terstruktur, dan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh. Ketiga langkah ini saling terkait dan membentuk suatu proses yang berkelanjutan.⁵³

⁵² Jailani, M. S. (2023). *Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 1(2), 1-9.

⁵³ Emzir. Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif. h.129

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pengolahan data mentah yang bertujuan untuk menyaring, mengklasifikasi, dan menyederhanakan data sehingga menghasilkan informasi yang lebih terstruktur dan relevan. Proses ini mencakup kegiatan memilih data yang penting, mengorganisasikan data ke dalam kelompok-kelompok yang sesuai, dan menyederhanakan data yang kompleks menjadi informasi yang lebih ringkas. Reduksi data bukan hanya sekadar menyeleksi data, melainkan juga melibatkan pengambilan keputusan analitis tentang data mana yang penting dan bagaimana cara menginterpretasikannya. Tujuan akhir dari reduksi data adalah untuk menghasilkan data yang lebih terfokus dan memungkinkan kita untuk menarik kesimpulan yang kuat dan dapat diandalkan.⁵⁴

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses merangkum dan menyusun informasi yang kompleks menjadi bentuk yang lebih sederhana dan mudah dicerna. Seperti halnya menonton film yang menyajikan cerita secara visual, penyajian data juga memberikan gambaran yang jelas tentang suatu topik, sehingga kita dapat menganalisis informasi tersebut lebih lanjut dan mengambil tindakan yang relevan.

Tujuan utama model ini adalah untuk memberikan kerangka kerja yang solid bagi analisis kualitatif. Model ini dilengkapi dengan berbagai jenis visualisasi data seperti matriks, grafik, dan diagram jaringan, yang memungkinkan peneliti untuk menyajikan data secara terstruktur dan mudah dipahami. Dengan menggunakan model ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang data yang mereka miliki, mengidentifikasi hubungan antara berbagai variabel, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti.

⁵⁴ Emzir. Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif. h.129

3. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ketiga analisis data, peneliti mulai menyimpulkan dan memverifikasi temuan penelitian. Sejak awal pengumpulan data, peneliti secara bertahap telah berusaha menemukan makna, pola, dan hubungan sebab akibat dalam data. Kemampuan peneliti untuk menarik kesimpulan yang tepat sangat penting, dan hal ini membutuhkan ketelitian, kejujuran, dan sikap kritis. Perlu diingat bahwa menarik kesimpulan hanyalah salah satu langkah dalam proses analisis data yang lebih luas.

G. Teknik Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data bukan hanya untuk membuktikan bahwa penelitian kualitatif itu ilmiah, tetapi juga merupakan bagian yang sangat penting dalam proses penelitian itu sendiri. Salah satu teknik yang sering digunakan adalah triangulasi. Triangulasi ini seperti memeriksa informasi dari berbagai sudut pandang untuk memastikan kebenarannya. Dalam penelitian kami, kami menggunakan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber (misalnya, wawancara dengan berbagai orang) dan triangulasi data sekunder (misalnya, membandingkan data kami dengan data yang sudah ada sebelumnya).⁵⁵

Peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk memeriksa kebenaran informasi yang peneliti dapatkan dari partisipan utama. Pertama, peneliti melakukan wawancara dengan orangtua dan teman dekat partisipan untuk mendapatkan sudut pandang yang berbeda. Dengan membandingkan berbagai informasi ini, peneliti bisa menyimpulkan apakah informasi yang diberikan oleh partisipan utama itu akurat. Setelah itu, peneliti akan kembali ke partisipan untuk memastikan bahwa kesimpulan peneliti sudah sesuai dengan pemahaman mereka. Validasi data dilakukan dengan mewawancarai

⁵⁵ Arnild Augina Mekarisce, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat', *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12.3 (2020), 145–51.

orangtua dari ketiga siswa tunagrahita ringan yang dijadikan sebagai objek pendukung.

Peneliti juga menggunakan triangulasi teknik. Ini artinya peneliti memeriksa informasi yang sama tapi dengan cara yang berbeda. Misalnya, setelah wawancara, kami juga melakukan observasi atau melihat dokumen-dokumen terkait untuk memastikan informasi yang peneliti dapat sudah benar.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran SMALB C-C1 Yakut Purwokerto

1. Sejarah SLB C-C1 Yakut Purwokerto

SLB C Yakut Purwokerto, sebuah lembaga pendidikan yang menaungi anak-anak berkebutuhan khusus, terletak strategis di Gang VIII Jalan Pahlawan, Kelurahan Tanjung Purwokerto. Sekolah ini berada di bawah naungan Yayasan Kesejahteraan Usaha Tama (YAKUT) yang telah berdiri sejak tahun 1961 dan secara resmi disahkan oleh notaris pada tahun yang sama.⁵⁶

Pada periode 1961 hingga 1963, Yayasan Kesejahteraan Usaha Tama (YAKUT) menyelenggarakan Sekolah Luar Biasa (SLB) Bagian A yang khusus diperuntukkan bagi siswa tunanetra. Namun, karena adanya kendala dalam pengelolaan asrama, SLB Bagian A terpaksa dihentikan operasionalnya. Kemudian, pada bulan Agustus 1965, YAKUT menginisiasi pendirian SLB Bagian B untuk siswa tunarungu dan SLB Bagian C untuk siswa dengan keterbelakangan mental dan tunagrahita (yang kini disebut sebagai siswa berkebutuhan khusus). Pada bulan Februari 1966, kedua SLB tersebut resmi beroperasi dengan jumlah siswa dan guru yakni, SLB Bagian B memiliki 7 siswa dan 2 guru, sedangkan SLB Bagian C memiliki 14 siswa dan 4 guru.

Dari 14 anak di SLB C Yakut Purwokerto, ada beberapa yang awalnya dirawat oleh seorang pekerja sosial yang peduli pada anak-anak berkebutuhan khusus. Sekolah ini, bersama dengan SLB B, mulai beroperasi pada tanggal 17 Juni 1967. Saat itu, SLB C memiliki 14 anak dan 4 guru, sedangkan SLB B memiliki 12 anak dan 2 guru.

SLB C-C1 Yakut Purwokerto, sebuah lembaga pendidikan khusus di Banyumas, dapat beroperasi berkat kemurahan hati Dra. Estiningrum yang

⁵⁶ Dokumentasi dari TU SLB C-C1 Yakut Purwokerto yang dikutip pada tanggal 04 September 2024

meminjamkan tanah dan bangunannya. Penggunaan fasilitas ini diperbolehkan selama sekolah tersebut tetap aktif.

Yayasan Yakut berpedoman pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam menjalankan kegiatannya. Tujuan utama yayasan ini adalah meningkatkan kualitas hidup para penyandang disabilitas dan mewujudkan kesejahteraan mereka. Berikut batas wilayah Sekolah Luar Biasa C Yakut Purwokerto:⁵⁷

- a. Bagian utara sekolah bersebelahan dengan rumah-rumah warga atau SMK Bintek.
- b. Bagian selatan sekolah langsung menghadap jalan.
- c. Sisi barat sekolah berbatasan langsung dengan lahan milik penduduk.
- d. Bagian timur sekolah bersebelahan dengan rumah-rumah penduduk.

2. Visi dan Misi SMALB C-C1 Yakut Purwokerto

Yayasan Kesejahteraan Usaha Tama mempunyai visi dan misi SLB bagian C dan C1 sebagai berikut:⁵⁸

- a. Visi
Berkembang optimal, berakhlak mulia, trampil, mandiri, dan beriman.
- b. Misi
 - 1) Memberikan layanan pendidikan sesuai dengan bakat dan potensi siswa.
 - 2) Melaksanakan pembelajaran yang berorientasi kepada kemandirian siswa.
 - 3) Meningkatkan budaya beribadah sebagai upaya mewujudkan keimanan siswa.
 - 4) Meningkatkan profesional Sumber Daya Manusia agar komitmen terhadap tugasnya.

⁵⁷ Dokumentasi dari TU SLB C-C1 Yakut Purwokerto yang dikutip pada tanggal 04 September 2024

⁵⁸ Wawancara dengan Kepala Sekolah SLB C-C1 Yakut Purwokerto 18 September 2024

Adapun untuk kepengurusan Yayasan Kesejahteraan Usaha Tama adalah sebagai berikut:⁵⁹

Susunan Pengurus Yayasan Kesejahteraan Usaha Tama (Yakut) Purwokerto

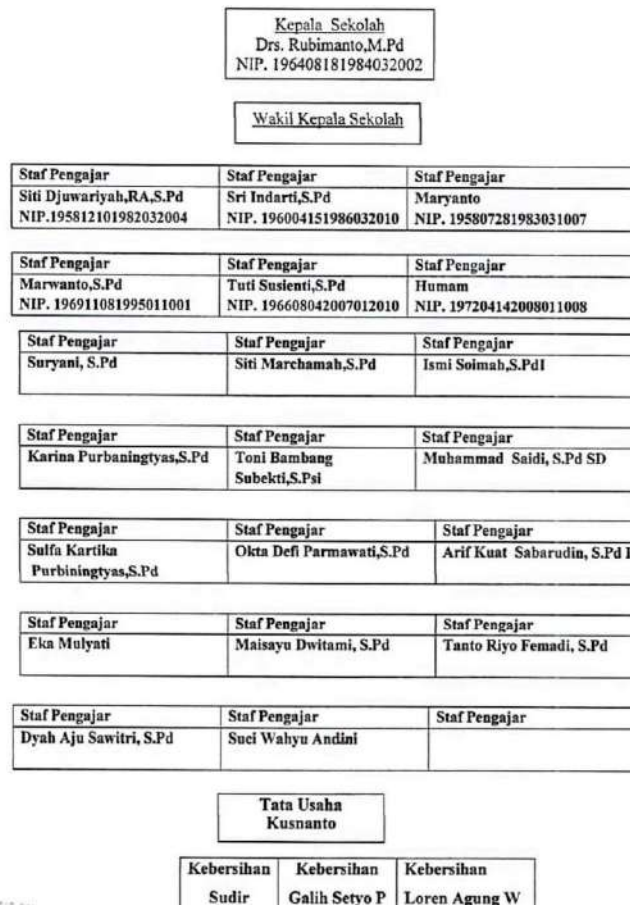
- Pelindung : 1. Pembantu Gubernur Daerah Tingkat I Jawa Tengah untuk Wilayah Banyumas
2. Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Banyumas
- Penasehat : 1. Kepala Dinas Sosial Kabupaten Banyumas
2. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas
3. Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas
- Pembina : Drs. Estiningrum
- Ketua : Drs. Agung Praptapa, SE, MBA, AK
- Sekretaris : 1. Drs. Aryanto
2. Roch Sukaryati
- Bendahara : 1. Istningsih
2. Muriyadiningsih, S.Pd
- Anggota : 1. Ny. Sophia Suryo
2. Agus Tristiyadi, S.Pd
3. Arya Nurdika, SH

3. Struktur Organisasi

Suatu program pendidikan akan berjalan lancar jika dikelola dengan struktur organisasi yang jelas dan terstruktur. Dengan pembagian tugas yang tegas, komunikasi yang efektif dapat terjalin, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan optimal.

⁵⁹ Dokumentasi dari TU SLB C-C1 Yakut Purwokerto yang dikutip pada tanggal 04 September 2024

Gambar 1
Struktur Organisasi Sekolah Luar Biasa C Yakut Purwokerto



4. Kondisi Peserta Didik

Siswa yang bersekolah di SLB C-C1 Yakut Purwokerto memiliki karakteristik yang berbeda dengan siswa pada umumnya. Sekolah ini terbagi menjadi tiga tingkat pendidikan, yakni SDLB, SMPLB, dan SMALB. Mayoritas siswa yang belajar di sini adalah penyandang tunagrahita. SLB C-C1 Yakut Purwokerto menampung siswa dengan kebutuhan tunagrahita yang terdiri dari ringan sedang, dan berat, kemudian siswa *down syndrome*, *autisme*, hiperaktif dan siswa kesulitan belajar. Sejauh ini untuk siswa di SMALB C-C1 Yakut Purwokerto sudah bisa membaca, menulis, berhitung, dan berbahasa Inggris. Dalam kegiatan belajar siswa tunagrahita ringan cenderung aktif dibandingkan dengan siswa yang lain, mereka aktif di kelas dan kegiatan sekolah lainnya. Kemudian

mudah diajak untuk berkomunikasi, tetapi tidak semua anak bisa diajak komunikasi ada juga anak yang masih kurang percaya diri.

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana memegang peranan vital dalam pelaksanaan kegiatan, khususnya dalam program bimbingan. Pemanfaatan sarana dan prasarana secara optimal serta sesuai dengan standar operasional prosedur merupakan hal yang mutlak untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Tabel 2

Sarana dan Prasarana Sekolah Luar Biasa C Yakut Purwokerto

No.	Nama Sarana dan Prasarana	Jumah
1.	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruang
2.	Ruang Guru	1 Ruang
3.	Ruang Tata Usaha	1 Ruang
4.	Ruang Kelas	17 Ruang
5.	Ruang Ketrampilan	1 Ruang
6.	Ruang Tata Boga	1 Ruang
7.	Ruang Perpustakaan	1 Ruang
8.	Ruang Terapi	1 Ruang
9.	Ruang Observasi	1 Ruang
10.	Musala	1 Ruang
11.	Kamar Mandi/WC	4 Ruang
12.	Gudang	2 Ruang
13.	Tempat Parkir	1 Tempat
14.	Lapangan	2 Lapangan
15.	Aula	1 Ruang
16.	Ruang Tunggu	1 Ruang
17.	Ruang UKS	1 Ruang

B. Subjek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pengembangan *self-esteem* tidak hanya dalam bentuk tindakan, melainkan juga dalam bentuk sikap pada anak tunagrahita ringan. Untuk melindungi privasi anak-anak, nama mereka diganti dengan inisial. Berikut ini adalah beberapa perilaku yang ditampilkan oleh ketiga anak tersebut:

1. Deskripsi Subjek “AP”

Nama : AP
 Usia : 18 tahun
 Jenis Kelamin : perempuan
 Kelas : X SMALB C-C1 Yakut Purwokerto

AP adalah salah satu siswa kelas X penyandang tunagrahita ringan di SMALB C-C1 Yakut Purwokerto yang kini berusia 18 tahun yang sekolah di sekolah luar biasa sejak AP duduk dibangku kelas 2 sekolah dasar. Penyebab AP dipindahkan karena kemampuan membaca dan berhitungnya masih lambat, sampai gurunya mengatakan AP bodoh sehingga orangtua AP tidak terima dan mencoba membawa AP ke psikolog dan akhirnya AP dipindahkan ke sekolah luar biasa.

Berdasarkan hasil observasi P anak yang mampu mengontrol emosinya, dilihat ketika ada temannya yang jail, P bahkan tidak membalas sama sekali. P taat dengan aturan sekolah, P jarang membolos sekolah dan memakai seragam sekolah sesuai dengan aturan sekolah. Bahkan P termasuk anak yang rajin dan taat beribadah, saat adzan dzuhur berkumandang P langsung bergegas ke musala untuk menunaikan salat dzuhur. P anak yang mudah bergaul dan sangat peduli dengan temannya, ketika ada teman yang kesulitan untuk menulis P sigap langsung membantu temannya. Ketika diberikan soal bahasa indonesia P langsung mengerjakan soal tersebut, P ini mampu mengerjakan soal yang guru berikan, tetapi kekurangan adalah P sulit membaca dan berhitung, untuk angka satu hingga sepuluh saja P masih kesulitan menghafal. Sehingga P membutuhkan dorongan dan apresiasi untuk belajar karena keterbatasan akal dan pikirannya. Dalam menyikapi

hal tersebut guru kelas mencoba untuk membantu P dengan memberikan pembelajaran secara privat agar apa yang menjadi kekurangan P lebih terpantau. P juga memiliki bakat menarik, saat menari P sangat lincah dan lentur, sehingga P mengikuti ekstrakurikuler tari dan mengikuti berbagai kegiatan seni tari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu P, di rumah P anak yang rajin, saat ada PR dari sekolah P langsung mengerjakan, ketika ibunya tidak memasak, P inisiatif untuk memasak sendiri, tetapi P belum bisa menakar bumbu-bumbu sehingga harus didampingi. P sudah mampu merawat dirinya, ketika akan pergi ke mana pakaiannya rapi dan *matching*. Mudah berinteraksi dengan keluarganya, tetapi saat di lingkungan masyarakat P sulit berinteraksi, karena P pernah dikucilkan oleh temannya, sehingga P lebih memilih dirumah. Sebenarnya P ingin berinteraksi dengan orang lain tetapi P malu dan yang dikhawatirkan P saat berkomunikasi dengan orang lain, orang lain tidak paham dengan apa yang P ucapkan, karena P memiliki keterbatasan bicara yang kurang jelas. Hal tersebut yang membuat P merasa kurang percaya diri saat di lingkungan rumah.

2. Deskripsi Subjek ‘FWA’

Nama : FWA

Usia : 16 tahun

Jenis Kelamin : laki-laki

Kelas : X SMALB C-C1 Yakut Purwokerto

FWA adalah salah satu siswa kelas X penyandang tunagrahita ringan di SMALB C-C1 Yakut Purwokerto yang kini berusia 16 tahun, yang biasa dipanggil Al. Sebelum masuk sekolah luar biasa Al bersekolah di sekolah dasar, Al dipindahkan karena kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan memahami materi yang masih kurang sehingga terpaksa harus tinggal kelas, kemudian orangtuanya berkonsultasi dengan guru dan akhirnya Al dipindahkan ke sekolah luar biasa.

Berdasarkan hasil observasi Al terlihat kurang fokus saat pembelajaran di kelas membuat Al kurang paham dengan materi yang diajarkan guru,

hingga saat ini Al belum bisa membedakan angka satu hingga sepuluh. Al anak yang sedikit pemalu, jika ada orang yang belum Al kenal, Al cenderung diam dan susah untuk diajak komunikasi. Tetapi ketika dengan teman di kelas Al anak yang periang dan mau membantu teman ketika teman sedang kesulitan. Al masih belum bisa mengontrol perilakunya, terlihat saat di kelas Al masih suka jail dengan temannya tetapi Al bukan termasuk anak yang tempramen. Dilihat dari absensi siswa Al sering tidak masuk sekolah alesannya tidak jelas. Al sulit untuk membaca dan Al sebenarnya mau berlatih tapi rasa takut salahnya itu lebih tinggi daripada kepercayaan dirinya sehingga Al masih sulit untuk membaca. Ketika disuruh maju mengerjakan soal sebenarnya Al bisa tetapi Al ragu dengan dirinya sehingga Al tidak berani untuk maju.

Dalam menangani permasalahan Al, guru memberikan bimbingan secara privat agar Al dapat membaca dan menulis, kemudian mencoba membangkitkan kepercayaan dirinya dengan mencoba untuk maju ke depan, selalu memberikan apresiasi atas pencapaian yang telah Al peroleh. Mencari bakat dan minat Al agar Al mudah berinteraksi dengan orang lain.

3. Deskripsi Subjek "JAS"

Nama : JAS

Usia : 17 tahun

Jenis Kelamin : laki-laki

Kelas : X SMALB C-C1 Yakut Purwokerto

JAS adalah salah satu siswa kelas X penyandang tunagrahita ringan sekaligus tunarungu di SMALB C-C1 Yakut Purwokerto yang kini berusia 17 tahun, yang kerap di sapa Ad. Awalnya Ad bersekolah di sekolah dasar kemudian Ad pindah ke sekolah luar biasa karena pendengarannya kurang berfungsi dan kemampuan intelektualnya yang melambat sehingga terpaksa harus memindahkan Ad ke sekolah luar biasa bagian c. Berdasarkan hasil observasi Ad adalah anak yang mudah bergaul dengan temannya walaupun Ad memiliki kekurangan dalam berkomunikasi, Ad bukan anak yang pemalu. Ad anak yang cepat paham saat pembelajaran, saat diberi soal

perkalian dia bisa menjawab. Ad sangat rajin ketika disuruh guru untuk mengambilkan spidol di ruang TU Ad langsung berangkat, kemudian saat temannya minta bantuan untuk mengambilkan buku dirak Ad langsung mengambilkan. Ad mampu mengelola emosinya dengan baik, dibuktikan ketika ada teman yang jail mengambil barangnya, Ad hanya diam dan langsung mengambil barangnya.

Ad anak yang sudah mandiri sehingga Ad tidak pernah diantar sekolah karena Ad sudah mahir mengendari motor dan tidak pernah terlambat sekolah. Saat berangkat ke sekolah Ad selalu menggunakan pakaian yang rapi. Di kelas Ad termasuk anak yang memiliki semangat belajar yang tinggi, Ad berusaha fokus memperhatikan guru yang sedang mengajar dan ketika guru menyuruhnya mengerjakan soal Ad langsung berusaha mengerjakan. Ad juga memiliki hubungan baik dengan temannya di kelas, tidak pernah bertengkar.

Ad memiliki bakat dalam hal mengutak atik motor dan barang-barang elektronik. Ketika setrika di rumah rusak karena suhunya tidak panas, kemudian Ad mencoba memperbaikinya dengan mongotak-atik dan ternyata bisa panas kembali. Kemampuan tersebut membuat orangtuanya bangga sehingga Ad dibeli motor bekas untuk dijadikan alat percobaan untuk mengasah kemampuan Ad.

C. Motivasi Belajar Siswa Tunagrahita Ringan SMALB C-C1 Yakut Purwokerto

Teori motivasi belajar dalam penelitian ini menggunakan teori milik Hamzah B. Uno, yang terdiri dari enam komponen diantaranya yakni:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil

Individu yang memiliki hasrat dan keinginan berhasil dalam belajar umumnya memiliki tujuan belajar yang jelas dan terarah. Mereka tidak hanya sekedar belajar, tetapi juga memiliki motivasi internal untuk mencapai prestasi yang optimal. Usaha yang gigih dan pantang menyerah menjadi ciri khas mereka. Selain itu, mereka juga merasakan kepuasan yang

mendalam ketika berhasil menyelesaikan tugas atau mencapai target belajar, sehingga semakin termotivasi untuk terus belajar dan berkembang.

Subjek AP dan JAS sudah memenuhi aspek ini ditunjukkan dengan berusaha menjawab soal yang diberikan oleh guru secara tuntas, tidak pernah menunda-nunda tugas sekolah. Berbeda dengan FWA yang belum memenuhi aspek ini, ketika diberi soal yang menurut FWA tidak bisa, FWA tidak akan mengerjakan soal tersebut, harus dibimbing terlebih dahulu oleh guru. Seperti yang disampaikan oleh guru kelas saat diwawancarai, beliau mengetahui bahwa:

“AP dan JAS memang semangat belajarnya tinggi mba, kalo FWA semangat belajarnya masih rendah tetapi mereka selalu membutuhkan dorongan karena keterbatasan mereka. Saat penilaian tengah sekolahpun mereka cepat dalam mengerjakan soal, terus ketika saya suruh untuk menghafalkan kosa kata dalam bahasa inggris mereka langsung berlatih. Sedangkan untuk FWA dia itu harus benar-benar didorong, jadi harus disuruh terlebih dulu, ketika diberikan soal matematika jika terlihat susah menurut FWA, pasti tidak ingin mengerjakan soal itu.”⁶⁰

2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Individu yang merasa terdorong oleh kebutuhan untuk belajar umumnya memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan hidup mereka. Mereka menyadari bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui proses belajar akan sangat bermanfaat untuk mewujudkan cita-cita mereka. Selain itu, rasa ingin tahu yang besar mendorong mereka untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Dorongan internal ini menjadi sumber motivasi yang tak ternilai dalam perjalanan belajar mereka.

Subjek AP sudah mengerti makna pentingnya belajar ditandai dengan selalu bertanya kepada guru ketika AP tidak mengerti apa yang guru ajarkan, AP paham bahwa setelah lulus sekolah AP harus bekerja untuk menghasilkan uang sehingga AP berusaha sebisa mungkin untuk belajar. Seperti yang diungkapkan oleh ibu AP bahwa:

⁶⁰ Wawancara dengan ibu Putri 03 September 2024.

“AP selalu bilang nanti kalo aku udah lulus, aku kerja cari uang buat mama, bapak, sama adik yaa ma, saya tanya emang AP mau kerja dimana, awalnya AP bingung, saya arahkan jadi pegawai alfamart bisa, dia langsung tertarik iya ma akum au jadi pegawai alfamart, trus saya bilang makannya belajar yang pintar nanti kalo udah lulus semoga bisa diterima disitu, dia langsung jawab iya mah, ini ada pr juga udah aku kerjain mah.”⁶¹

Subjek FWA belum mengerti makna pentingnya belajar, membuat FWA sehingga di kelas masih belum fokus dengan materi yang guru berikan, lebih senang bermain dengan temannya, FWA juga sering tidak berangkat tanpa keterangan yang membuat semangat belajarnya masih rendah.

Subjek JAS sudah mengerti pentingnya belajar, karena setelah lulus sekolah JAS ingin bekerja untuk menghidupi orangtua dan adiknya. Sehingga semangat belajarnya tinggi, JASpun rajin berangkat ke sekolah, dan saat di kelas JAS lebih fokus melihat guru yang sedang mengajar dan berusaha memahami apa yang sedang diterangkan oleh guru.

3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Individu yang memiliki harapan dan cita-cita masa depan umumnya memiliki motivasi belajar yang kuat. Mereka menyadari bahwa pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang akan membuahkan hasil di masa depan. Dengan belajar, mereka berharap dapat mencapai tujuan-tujuan hidup mereka dan mewujudkan mimpi-mimpi mereka. Motivasi internal ini mendorong mereka untuk terus belajar dan mengembangkan diri, sehingga mereka dapat meraih kesuksesan yang mereka inginkan.

Subjek AP bercita-cita menjadi karyawan alfamart saat ditanya guru saat membahas setelah lulus sekolah anak-anak ditanya mau kerja apa dan dimana, AP menjawab ingin menjadi karyawan alfamart. Sedangkan subjek FWA saat ditanya mengenai cita-cita FWA menjawab menjadi seorang youtuber, karena menurut FWA cari uangnya mudah hanya membuat video sudah menghasilkan uang yang banyak. Subjek JAS bercita-cita memiliki bengkel sepeda motor, karena menurut hasil wawancara dengan ibunya di

⁶¹ Wawancara dengan ibu AP 18 September 2024.

rumah JAS suka mengutak-atik sepeda motor, sehingga JAS dibelikan motor khusus untuk dibongkar pasang, tujuannya untuk mengasah ketrampilan JAS. Menurut ibunya JAS bisa memperbaiki alat-alat elektronik yang rusak, seperti setrika, yang sudah tidak panas lagi, JAS mencoba memperbaikinya ternyata nyala dan panas.

4. Adanya penghargaan dalam belajar

Individu yang merasakan penghargaan dalam belajar umumnya memiliki motivasi yang tinggi untuk terus belajar. Mereka tidak hanya melihat belajar sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai proses yang menyenangkan dan bermanfaat. Mereka menghargai setiap langkah kemajuan yang mereka capai dan merasa bangga atas pencapaian belajarnya. Rasa puas dan penghargaan diri ini menjadi sumber motivasi yang kuat untuk terus belajar dan mengembangkan diri.

Berdasarkan hasil observasi, saat sedang kegiatan belajar mengajar berlangsung guru selalu memberikan apresiasi kepada anak yang berani maju ke depan, berani menjawab soal walaupun kadang jawabannya ada yang salah kemudian mencoba. Pemberian Apresiasi ini bertujuan untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri para siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas pengganti, beliau mengungkapkan bahwa:

“saya biasa mencoba memberikan kesempatan anak untuk tampil di kelas supaya melatih kepercayaan diri mereka, saya selalu menunjuk anak secara acak untuk maju ke depan untuk mengerjakan soal di papan tulis, setelah itu saya memberikan apresiasi kecil-kecilan dengan memberikan jajan agar mereka senang. Kepercayaan diri yang sudah terbentuk di kelas ini adalah AP dan JAS”⁶²

5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Kegiatan belajar yang menarik akan memicu minat dan antusiasme siswa. Mereka akan merasa senang dan bersemangat saat mengikuti proses belajar mengajar. Selain itu, kegiatan belajar yang menantang juga akan mendorong mereka untuk terus belajar dan menggali pengetahuan yang lebih dalam. Dengan demikian, kegiatan belajar yang menarik dapat

⁶² Wawancara dengan ibu Khoridah 04 September 2024.

meningkatkan motivasi belajar siswa dan membantu mereka mencapai prestasi yang optimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, beliau mengungkapkan bahwa:

*“dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif saya berusaha meningkatkan mood mereka dengan melakukan ice breaking supaya mereka merasa nyaman di kelas. Tetapi ice breakingnya yang simple-simple saja seperti tebak kata, tembak gambar, teka-teki”*⁶³

Dengan permainan *ice breaking* tersebut membuat anak senang untuk belajar.

6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Lingkungan belajar yang kondusif adalah lingkungan yang membuat siswa merasa nyaman dan aman untuk belajar. Adanya dukungan dari guru, orang tua, dan teman-teman memberikan motivasi ekstra bagi siswa untuk terus belajar. Selain itu, ketersediaan sumber belajar yang lengkap juga sangat penting untuk mendukung proses belajar siswa. Ketiga faktor ini saling terkait dan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal.

Guru selalu berusaha membuat kondisi kelas yang kondusif ditunjukkan ketika akan mengajar memperhatikan kondisi anak, dengan menyuruh anak maju satu persatu untuk melihat seberapa besar kemampuannya dalam hal membaca, menulis, menghitung dan menghafal. Mengapresiasi anak ketika sudah mau maju ke depan dan memberikan hadiah untuk menjadi penyemangat.

M. Dalyono berpendapat bahwa motivasi belajar adalah motivasi kinerja yang dapat datang dari dalam atau dari luar. Dalam belajar dapat dikatakan bahwa motivasi adalah segala rangsangan yang harus diciptakan oleh siswa, untuk menjamin kehidupan, untuk mempunyai kesempatan belajar, dan untuk mencapai tujuan.⁶⁴

⁶³ Wawancara dengan ibu Khoridah 04 September 2024.

⁶⁴ Beatus Mendelson Laka, Jemmi Burdam, and Elizabet Kafiar, “Role of Parents in Improving Geography Learning Motivation in Immanuel Agung Samofa High School,” *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 2 (2020): 69–74, <https://doi.org/10.47492/jip.v1i2.51>.

Motivasi belajar yang dimunculkan dari siswa tunagrahita ringan itu berbeda-beda mulai dari memiliki tujuan belajar yang jelas dan ingin mencapainya, merasa perlu belajar untuk mencapai cita-cita, termotivasi untuk belajar karena ingin memiliki masa depan yang lebih baik, merasa senang dan puas ketika belajar, dan tidak tertarik dengan materi pembelajaran.

Hamzah B. Uno mengklasifikasikan indikator motivasi belajar menjadi enam aspek. *Pertama*, adanya keinginan kuat untuk meraih prestasi. *Kedua*, adanya kebutuhan intrinsik atau ekstrinsik untuk belajar. *Ketiga*, adanya tujuan yang jelas di masa depan. *Keempat*, adanya penghargaan atas usaha dan prestasi. *Kelima*, adanya daya tarik dalam materi pembelajaran. *Keenam*, adanya lingkungan belajar yang kondusif.⁶⁵

Sejalan dengan pemikiran Hamzah B. Uno, peneliti mendapatkan hasil dari penelitian ini bahwa, AP sudah memiliki motivasi belajar yang cukup signifikan, misalnya, memiliki semangat belajar. AP memahami bahwa setelah menyelesaikan pendidikan, seseorang perlu bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Cita-citanya menjadi pegawai Alfamart menjadi dorongan kuat baginya untuk giat belajar. Hal ini tercermin dalam antusiasmenya mengikuti pelajaran dan aktif bertanya ketika menemui kesulitan. Pernyataan tersebut diperkuat hasil wawancara dengan ibu AP bahwa:

*“AP selalu bilang ke saya mba setelah lulus sekolah AP ingin bekerja mencari uang buat mama sama adik, katanya pengen kerja di alfamart.”*⁶⁶

Berbeda halnya dengan FWA yang motivasi belajarnya masih terindikasi belum berkembang. Ketidakantusiasannya dalam mengikuti pelajaran membuat konsentrasinya sering terganggu. Meskipun memiliki cita-cita menjadi YouTuber, FWA belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang dunia konten kreator. Keinginannya ini lebih didorong oleh tren semata daripada minat yang genuine. Penyebab FWA kurang memiliki motivasi belajar karena berasal dari faktor lingkungan keluarga, orangtua FWA membiarkan FWA ketika tidak masuk sekolah tanpa keterangan. Hal ini terjadi, karena kedua

⁶⁵ Hamzah B. Uno. 2016. Teori motivasi dan pengukurannya. (Jakarta:Bumi Aksara,)h.11

⁶⁶ Wawancara dengan ibu AP 18 September 2024

orangtuanya yang sibuk bekerja dan tidak memahami perkembangan kemampuan FWA di sekolah. Hal tersebut diperkuat hasil wawancara dengan ibu FWA, bahwa:

“anak saya kalo disuruh mengerjakan pr itu males banget mba, harus benar-benar saya dampingi kalau tidak, tidak dikerjakan mba, gimana lagi ya mba saya harus kerja, jadi kadang FWA tidak keurus.”⁶⁷

Sementara itu, JAS menunjukkan motivasi belajar yang cukup baik. Sebagai pribadi yang mandiri, ia menyadari pentingnya bekerja untuk mendukung diri sendiri dan membalas jasa orang tua. Kesadaran ini mendorongnya untuk selalu berusaha menjadi siswa yang berprestasi. Kemudian diperkuat dengan hasil wawancara dengan ibu JAS untuk mengkonfirmasi hal tersebut, ibu JAS mengatakan bahwa:

“dulu JAS tidak mengerti lulus sekolah dia harus bekerja, setelah saya arahkan bahwa sekolah itu untuk mencari ilmu supaya setelah lulus bisa bekerja sesuai keinginanmu, sehingga JAS mulai paham dan berambisi ingin bekerja menjadi montir.”⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas, AP dan JAS sudah memiliki motivasi belajar yang signifikan berbeda dengan FWA yang memiliki motivasi belajar yang masih belum berkembang. Perbedaan motivasi belajar ini biasanya dipengaruhi oleh lingkungan, yang menjadikan guru untuk melakukan cara agar membuat motivasi belajarnya tinggi.

Teori motivasi belajar Hamzah B. Uno memberikan kerangka yang baik untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa tunagrahita ringan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi antara faktor internal dan eksternal berperan penting dalam membentuk motivasi belajar siswa. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

⁶⁷ Wawancara dengan ibu AP 18 September 2024

⁶⁸ Wawancara dengan ibu JAS 18 September 2024

D. *Self-Esteem* Siswa Tunagrahita Ringan di SMALB C-C1 Yakut Purwokerto

Mengacu pada pendapat Coopersmith (dalam Bernadine dan Astuti),⁶⁹ *self-esteem* merupakan evaluasi diri yang mencerminkan sejauh mana individu menerima atau menolak dirinya sendiri. Indikator utama *self-esteem* adalah tingkat kepercayaan individu terhadap kemampuan, nilai, keberhasilan, dan keberhargaan dirinya.

Sejumlah penelitian, seperti Aisyah pada tahun 2015, telah menunjukkan bahwa *self-esteem* merupakan faktor kunci dalam pencapaian prestasi belajar siswa. Slagle pada tahun 2007 dalam penelitiannya menambahkan bahwa *self-esteem* yang tinggi memfasilitasi pembelajaran kooperatif. Lebih lanjut, dalam penelitian Refnadi pada tahun 2018 berpendapat bahwa *self-esteem* yang tinggi dapat menjadi benteng bagi siswa dari perilaku negatif yang dapat menghambat prestasi belajar. Meskipun demikian, persepsi individu terhadap diri sendiri, atau *self-esteem*, bersifat heterogen, seperti yang diungkapkan oleh Srisayekti & Setiady. Berikut ini aspek yang mempengaruhi *self-esteem*:

1. *Power* (kekuatan)

Aspek lain dari *self-esteem* adalah *power*, yang merujuk pada kapasitas individu untuk mempengaruhi baik diri sendiri maupun orang lain. Pengakuan dan penghormatan yang diperoleh dari orang lain merupakan manifestasi dari *power* ini, yang mengindikasikan tingkat *self-esteem* yang tinggi. Individu dengan *power* tidak hanya mampu mempengaruhi lingkungan sosialnya, tetapi juga memiliki ketahanan terhadap pengaruh sosial negatif.

AP sudah memenuhi setengah dari aspek kekuatan dilihat dari hasil observasi di kelas AP termasuk anak yang aktif di kelas, saat Pelajaran berlangsung AP mendengarkan dan menyimak penjelasan dengan baik dan tidak berbicara dengan temannya. Ketika ada materi yang sulit dipahami AP langsung bertanya kepada guru yang sedang mengajar. AP sudah berani

⁶⁹ Bernadine and Astuti, "Hubungan Antara School Well-Being Dan Self-Esteem Dalam Keberhasilan Nilai Belajar Siswa."

mengambil keputusan dengan memilih ekstrakurikuler yang AP minati yakni menari, tidak seperti teman lainnya yang mengikuti ekstrakurikuler karena ikut dengan teman. Kekurangan AP dalam aspek ini, AP belum bisa mengatasi tantangan dan hambatan yang sedang AP hadapi.

Menurut hasil observasi, FWA belum sepenuhnya memenuhi aspek keberartian, karena ada beberapa hal yang belum muncul dalam diri FWA. Saat pembelajaran berlangsung FWA lebih sering mengobrol dengan teman sebangkunya, tidak memperhatikan guru yang sedang mengajar di kelas. Saat kegiatan diskusi kelas, FWA mudah terpengaruh oleh temannya yang mengakibatkan tidak fokus saat pembelajaran. Tetapi FWA sudah mampu mengambil keputusan sendiri, seperti saat pemilihan ekstrakurikuler FWA memilih taekwondo.

Berbeda dengan JAS yang sudah memenuhi aspek kekuatan, yang ditunjukkan melalui perilakunya saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, JAS memperhatikan guru yang sedang mengajar dengan baik, selalu bertanya ketika ada materi yang belum paham. Berangkat ke sekolah tanpa dianter oleh orangtua, karena JAS sudah bisa mengendarai sepeda motor. JAS termasuk anak yang mandiri, saat dirinya mengalami kesulitan dalam belajar di rumah, JAS langsung bertanya dengan ibunya.

2. *Significance* (keberartian)

Aspek *significance* dalam *self-esteem* mengacu pada penerimaan perilaku positif dari lingkungan sosial terdekat. Perilaku-perilaku seperti kasih sayang, kepercayaan, penghargaan, dan perhatian yang diberikan oleh keluarga, teman, dan masyarakat secara umum berkontribusi pada pembentukan perasaan berharga pada individu.

Aspek keberartian ini sudah dirasakan oleh AP, FWA dan JAS, keluarga sudah mengerti kondisi mereka sehingga keluarga sudah menerima mereka, pada awalnya memang belum menerima tetapi lambat laun mereka menerima. Keluarga sudah menyadari bahwa anak adalah anugerah dari Tuhan yang dititipkan untuk dijaga dan dirawat, sehingga keluarga Ikhlas menerima. Berbeda dengan lingkungan pertemanan dan masyarakat,

mereka belum diterima sepenuhnya, kadang ada teman yang malah mengucilkan mereka. Tetapi ada yang sudah memahami kondisi mereka. Hal ini yang membuat mereka sulit untuk berinteraksi di lingkungan masyarakat.

Lingkungan sekolah merupakan tempat yang paling tepat untuk mereka dalam membangun hubungan, dengan melakukan interaksi dengan teman kelas. Menurut hasil observasi terhadap ketiga subjek, mereka terlihat mampu membangun hubungan dengan teman kelas, saat diskusi kelompok mereka berkomunikasi untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Kegiatan diskusi membuat ketiga subjek merasa menjadi bagian kelompok. Kemudian kegiatan tata cara menjahit, ketiga subjek lebih senang mengajari temannya yang belum bisa menjahit, karena ketiga subjek sudah mahir dalam menjahit. Seperti hasil wawancara dengan guru kelas, yang mengungkapkan bahwa:

“saat sedang kegiatan diskusi kelompok AP, FWA, dan JAS merasa sangat senang, karena mereka itu senang berkumpul mba, kemudian saat saya suruh diskusi mereka mencoba berkomunikasi dengan teman sekelompoknya, trus kan waktu itu ada kegiatan tata cara menjahit dan ternyata AP, FWA, dan JAS sudah bisa, terus saya suruh mengajari temannya yang belum bisa, mereka malah merasa senang saat membantu temannya karena di kelas ketiga anak ini memang memiliki empati yang tinggi.”⁷⁰

3. Virtue (kebajikan)

Aspek *virtue* dalam *self-esteem* mengacu pada penerapan nilai-nilai, norma, dan etika yang berlaku dalam suatu masyarakat. Individu yang konsisten dalam menjalankan nilai-nilai tersebut akan mendapatkan pengakuan sosial dan penghargaan atas perilaku yang baik. Pengakuan ini, pada gilirannya, akan memperkuat *self-esteem* individu tersebut.

Nilai dan moral sudah ditanamkan oleh orangtua AP, FWA, dan JAS dengan mengajari doa-doa pendek, tata cara salat. Di sekolah terdapat tata tertib yang harus dipatuhi oleh warga sekolah, sehingga mereka patuh

⁷⁰ Wawancara dengan ibu Khoridah 04 September 2024.

terhadap aturan tersebut. Dilihat dari hasil observasi mereka menggunakan seragam sesuai aturan sekolah dan tidak terlambat masuk kelas, saat istirahat ke dua waktunya salat mereka langsung pergi ke musala. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Ad bahwa:

“Ad anak yang rajin salat mba malah seringnya jamaah di masjid tanpa disuruh, kalo ada adzan dia langsung pergi ke masjid mba”⁷¹

AP dan JAS memiliki perilaku yang sopan dan santun saat di kelas, saat ada orang baru masuk ke kelas mereka langsung bersalam dan bertanya. Sedangkan FWA masih susah untuk berkomunikasi dengan orang baru, membutuhkan waktu untuk berkenalan. Kemudian saat sedang ada penilaian tengah semester, guru menyuruh siswanya untuk mengerjakan sendiri tanpa ada kerja sama dengan temannya, terlihat dari ketiga subjek ini tidak ada yang menyontek dan bekerja sama dengan temannya, terbukti mereka memiliki sifat jujur. Dilihat dari komponen dalam aspek kebajikan, komponen tersebut sudah mulai membentuk *self-esteem* pada diri mereka. Seperti hasil wawancara dengan guru kelas, yang mengungkapkan bahwa:

“di sekolah anak-anak selalu diajarkan pentingnya aturan dan tata tertib sekolah agar anak berperilaku sesuai dengan aturan sekolah. Kemudian mengajarkan normal sosial dengan mencontohkan perilaku sopan santun dan berbicara yang lembut.”⁷²

4. Competence (kompetensi)

Aspek kemampuan dalam *self-esteem* mengacu pada prestasi, tanggung jawab dan kinerja individu. Pencapaian prestasi yang sesuai dengan harapan dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Competence berfungsi sebagai evaluasi menyeluruh terhadap pengalaman hidup individu. Pengalaman masa lalu, baik yang positif maupun negatif, secara signifikan mempengaruhi pembentukan *self-esteem*.

Subjek AP anak yang sudah mandiri dan bertanggungjawab terlihat saat di kelas saat diberikan soal guru langsung dikerjakan, mengerjakan PR

⁷¹ Wawancara dengan ibu JAS 18 September 2024.

⁷² Wawancara dengan ibu Putri 03 September 2024.

di rumah bukan di sekolah. Menurut hasil wawancara dengan ibu AP, AP anak yang sudah mandiri, sudah bisa nyetrika baju sendiri, sudah bisa masak, dan mengerti pekerjaan rumah. AP sudah bisa diandalkan untuk urusan pekerjaan rumah, tanpa disuruhpun AP sudah bisa melakukan. Subjek FWA saat berangkat ke sekolah tidak pernah ditemani oleh orangtuanya, walaupun kadang tidak masuk sekolah, FWA jika diberikan tugas sekolah dikerjakan jika disuruh. Saat dirumahpun FWA sudah bisa mencuci piringnya sendiri setelah makan, menyiapkan baju sekolah sendiri, menyapu dan mengepel menurut hasil wawancara dengan ibunya. Subjek JAS sudah bisa mengendarai motor, sehingga JAS tidak pernah diantar ke sekolah dan berangkat ke sekolah menggunakan motor. Di kelas JAS anak yang optimis dibuktikan ketika JAS sedang mengerjakan soal bahasa Inggris dan mengalami kesulitan, tetapi Ad tetap mengerjakan dan yakin bahwa jawaban yang JAS jawab itu benar.

AP, dan JAS sudah mengerti makna tanggung jawab dibuktikan dengan selalu mengerjakan PR di rumah bukan di sekolah. Dari hasil observasi saat ada penilaian PTS mereka mengerjakan sebisa mereka. AP, FWA, dan JAS memiliki keterbatasan intelektual yang membuat mereka kesulitan dalam berpikir. Tetapi dalam hal pengambilan keputusan AP dan Ad sudah berani, terlihat dari hasil observasi JAS menjadi ketua kelas X, AP sudah dapat mengambil keputusan dalam memilih ekstrakurikuler yang AP minati. Tidak berbeda dengan FWA dalam mengambil keputusan untuk memilih ekstrakurikuler, FWA memilih taekwondo.

Self-esteem yang dimunculkan dari siswa tunagrahita ringan itu berbeda-beda mulai dari siswa berangkat sekolah tepat waktu, menggunakan seragam sekolah sesuai aturan, selalu memperhatikan ketika guru menjelaskan materi pembelajaran, bertanya kepada guru ketika ada pelajaran yang sulit dipahami, ada yang memiliki kepercayaan diri yang rendah, dan ada yang tidak fokus saat pembelajaran berlangsung. Dalam upaya menangani kepercayaan diri yang rendah guru mencoba memberikan kesempatan siswa untuk berani maju di depan kelas.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, AP dan JAS sudah memiliki *self-esteem* yang terindikasi baik berbeda dengan FWA yang memiliki *self-esteem* yang masih kurang. Kondisi *self-esteem* anak tersebut dipengaruhi oleh lingkungan. Dalam menangani kondisi *self-esteem* yang berbeda biasanya guru memberikan metode pembelajaran khusus untuk meningkatkan rasa percaya diri terhadap anak tunagrahita ringan.

Self-esteem menurut teori Coopersmith menjelaskan bahwa harga diri merupakan cerminan dari bagaimana seseorang memandang dirinya. Harga diri ini dipengaruhi oleh penghargaan yang diperoleh seseorang dan seberapa yakin dia dengan kemampuannya. Orang dengan harga diri tinggi cenderung lebih positif dalam memandang diri sendiri, percaya diri, dan merasa berharga.⁷³

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti pada ketiga subjek bahwa aspek-aspek *self-esteem* pada siswa tunagrahita ringan sesuai dengan teori Choopersmith, karena kedua subjek telah memenuhinya yang ditandai dengan saat di kelas siswa mencoba memperhatikan guru saat menjelaskan materi, berani mengambil keputusan dalam memilih sesuatu, taat terhadap aturan sekolah. Tetapi ada salah satu siswa tunagrahita ringan yakni FWA *self-esteem* yang dimilikinya belum terlihat secara signifikan ditandai dengan tidak fokus saat pembelajaran, kurang percaya diri saat maju di depan kelas. Hal ini juga diperkuat oleh ibu FWA sebagai subjek pendukung:

“iya mba memang anak saya kurang percaya diri, ketika ada tamu ke rumah dia enggan bersalaman, jadi harus disuruh dulu, apalagi kalo sedang acara arisan keluarga di rumah dia lebih memilih di kamar.”⁷⁴

Rendahnya *self-esteem* dapat berpengaruh pada siswa yang menyebabkan siswa membolos dan malas belajar. Sejalan dengan pemahaman tersebut, dalam penelitian ini siswa FWA memiliki *self-esteem* yang belum terpenuhi mengakibatkan FWA sering membolos dan saat pembelajaran di kelas FWA lebih suka bermain sendiri daripada mendengarkan guru yang sedang

⁷³ Bernadine and Astuti, “Hubungan Antara School Well-Being Dan Self-Esteem Dalam Keberhasilan Nilai Belajar Siswa.”

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu FWA 18 September 2024

mengajar.⁷⁵ Diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu temannya, mengatakan bahwa:

*“iya mba, FWA sering membolos, dalam satu bulan pasti ada hari FWA tidak berangkat.”*⁷⁶

Dari kalimat tersebut membuktikan kebenaran bahwa FWA sering tidak masuk sekolah tanpa keteranganyang mengakibatkan

Dukungan keluarga yang positif sangat penting dalam membangun self-esteem. Keluarga yang menerima dan menghargai anak dengan segala keterbatasannya akan memberikan dampak positif pada perkembangan self-esteem anak. Lingkungan sekolah yang inklusif dan mendukung dapat membantu siswa tunagrahita ringan merasa diterima dan berharga. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana kelas yang positif dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

E. Upaya Peningkatan *Self-Esteem* dalam Mengembangkan Motivasi Belajar

Kondisi *self-esteem* siswa tunagrahita ringan kelas X di SMALB C-C1 Yakut Purwokerto berbeda-beda, terbukti dari hasil observasi dan wawancara mengenai kondisi ketiga subjek. Terlihat dari aspek-aspek *self-esteem* dari ketiga subjek, ada beberapa aspek yang belum muncul dalam diri subjek. AP dan JAS sudah memiliki motivasi belajar yang baik, di lihat dari aspek-aspek motivasi belajar yang sudah terpenuhi, mereka tidak pantang menyerah ketika mengerjakan soal yang tergolong sulit menurut mereka. Tujuan belajar AP dan JAS sudah jelas setelah lulus sekolah mereka ingin bekerja untuk menghasilkan uang sendiri. Berbeda dengan FWA yang dimana kondisi motivasi belajarnya masih kurang, karena saat diberikan soal yang sulit JAS tidak ingin mengerjakan dan JAS masih belum paham dengan tujuan belajarnya, setelah lulus JAS belum terpikir untuk bekerja.

Melihat dari hasil aspek pembentuk *self-esteem* pada siswa tunagrahita ringan kelas X, ada beberapa aspek yang sudah terpenuhi dan ada belum

⁷⁵ Yussi Martha Sukma Astuti, “Metode Montessory Untuk Meningkatkan Self Esteem Pada Siswa Slow Learner.”

⁷⁶ Wawancara dengan teman FWA 18 September 2024

terpenuhi. Aspek pembentuk *self-esteem* AP dan JAS tergolong sudah terpenuhi sehingga motivasi belajar mereka cenderung meningkat, mereka cenderung lebih percaya diri dalam kemampuan mereka. Mereka yakin bahwa mereka mampu mengatasi tantangan dalam belajar dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Siswa dengan *self-esteem* tinggi cenderung lebih fokus pada proses belajar itu sendiri daripada hasil akhir. Ketika menghadapi kesulitan, siswa dengan *self-esteem* tinggi cenderung lebih tangguh. Mereka tidak mudah menyerah dan mampu bangkit kembali setelah mengalami kegagalan.

Aspek pembentuk *self-esteem* FWA tergolong belum terpenuhi sehingga menyebabkan FWA cenderung mengalami kesulitan dalam belajar. FWA sering meragukan kemampuan diri sendiri untuk berhasil dalam belajar sehingga takut membuat kesalahan dan menghindari tantangan baru. Dalam kegiatan belajar mengajar FWA cenderung kurang aktif yang mengakibatkan motivasi belajarnya rendah.

Siswa dengan *self-esteem* rendah secara emosional, mereka mungkin merasa tidak berharga, cemas, dan depresi. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya motivasi dalam belajar dan kesulitan dalam menerima pujian. Akibatnya, mereka cenderung menarik diri dari pergaulan dan menghindari interaksi sosial. Ketakutan akan kegagalan juga dapat menghambat mereka untuk mencoba hal-hal baru atau mengambil risiko.

Lingkungan yang mendukung sangat penting bagi pertumbuhan *self-esteem* siswa tunagrahita ringan. Ketika siswa merasa diterima, dihargai, dan didukung, mereka lebih mungkin untuk mengembangkan rasa percaya diri yang tinggi. *Self-esteem* yang tinggi diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dan mencapai prestasi yang lebih baik. Sebaliknya, lingkungan yang penuh dengan kritik dan perbandingan dapat merusak harga diri mereka. Oleh karena itu, guru, orang tua, dan teman sebaya perlu menciptakan lingkungan yang aman dan positif untuk membantu siswa tumbuh dan berkembang. Upaya peningkatan yang dilakukan dalam meningkatkan *self-esteem* siswa tunagrahita ringan yakni dengan memberikan pujian saat anak tampil di depan kelas. Memberikan apresiasi saat berhasil mengerjakan soal,

berani maju ke depan dengan memberikan hadiah kecil seperti, jajan. Kemudian, menciptakan suasana kelas yang nyaman anti perundungan. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Putri bahwa:

“ketika AP, JAS, FWA, dan anak yang lain sedang merasa kurang percaya diri yang mengakibatkan semangat belajarnya menurun, saya mencoba memberikan perhatian kepada mereka apa yang membuat mereka seperti itu, kemudian saya membuat permainan dalam belajar dan ice breaking agar anak merasa nyaman saat di kelas, dan saya mencoba memberikan apresiasi ketika anak berhasil maju di depan untuk mengerjakan soal.”⁷⁷

Untuk meningkatkan motivasi belajar, baik intrinsik maupun ekstrinsik, dapat dilakukan beberapa hal, antara lain:

1. Menciptakan lingkungan belajar yang positif

Suasana kelas yang hangat, inklusif, dan menyenangkan, serta interaksi yang positif antara guru dan siswa, akan membuat siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar. Dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, memberikan dukungan emosional, dan menciptakan kesempatan untuk berkolaborasi, guru dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses di masa depan. Seperti hasil wawancara dengan guru kelas, yang mengungkapkan bahwa:

“biasanya saya melakukan kegiatan belajar bersama di luar kelas, seperti piknik sambil belajar di taman atau berkemah sambil mengamati bintang. Kegiatan ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga membantu siswa menghubungkan materi pelajaran dengan dunia nyata.”⁷⁸

2. Memberikan kesempatan untuk memilih

Memberikan kesempatan untuk memilih dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Alih-alih memberikan tugas yang seragam, guru dapat menawarkan beberapa pilihan tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Seperti hasil wawancara dengan guru kelas, yang mengungkapkan bahwa:

⁷⁷ Wawancara dengan ibu Putri 03 September 2024

⁷⁸ Wawancara dengan ibu Putri 03 September 2024

“FWA kesulitan memahami konsep bilangan. Saya memberikan beberapa pilihan media pembelajaran, seperti balok kayu, kartu bilangan, atau aplikasi pembelajaran di tablet. FWA memilih untuk menggunakan balok kayu karena ia merasa lebih mudah memahami konsep bilangan dengan cara menyusun balok-balok tersebut.”⁷⁹

3. Memberikan umpan balik yang konstruktif

Umpan balik yang jelas, spesifik, dan positif dapat membantu mereka memahami apa yang sudah mereka lakukan dengan baik dan apa yang perlu diperbaiki. Tidak hanya memberikan umpan balik ketika siswa membuat kesalahan, tetapi juga ketika mereka melakukan sesuatu dengan benar. Pujian dan pengakuan atas usaha mereka dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa. Seperti hasil wawancara dengan guru kelas, yang mengungkapkan bahwa:

“Ketika FWA selesai mewarnai gambar, saya memuji dia seperti, warna biru langitmu sangat cantik! Coba perhatikan rumputnya, warna hijau yang lebih terang akan membuatnya terlihat lebih segar.”⁸⁰

4. Menggunakan berbagai metode pembelajaran

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, sehingga variasi dalam metode pembelajaran dapat membantu mereka memahami konsep dengan lebih baik. Misalnya, saat mengajarkan konsep warna, guru dapat menggunakan metode visual dengan menunjukkan gambar-gambar berwarna, metode kinestetik dengan meminta siswa menyentuh benda-benda berwarna, dan metode auditori dengan menyanyikan lagu tentang warna. Dengan cara ini, siswa dapat belajar melalui berbagai indera dan memperkuat pemahaman mereka. Kegiatan belajar yang monoton dapat membuat siswa tunagrahita ringan merasa jenuh dan kehilangan minat. Oleh karena itu, guru perlu mengganti-ganti kegiatan dan menggunakan berbagai media pembelajaran yang menarik, seperti gambar, boneka, atau permainan. Seperti hasil wawancara dengan guru kelas, yang mengungkapkan bahwa:

“Saya biasanya menggunakan benda-benda nyata seperti buah-buahan, sayuran, atau mainan untuk membantu siswa belajar melalui

⁷⁹ Wawancara dengan ibu Putri 03 September 2024

⁸⁰ Wawancara dengan ibu Putri 03 September 2024

pengalaman langsung. Mereka menjadi lebih tertarik untuk memahami materi mba soalnya ada contoh yang nyata. Kadang saya juga memberikan ice breaking untuk membuat mereka relaks.”⁸¹

5. Menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata

Dengan menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari, siswa akan lebih mudah memahami konsep abstrak. Misalnya, mengajarkan konsep waktu dengan menggunakan jam dinding akan membuat siswa lebih memahami bagaimana waktu berjalan dan pentingnya mengatur waktu. Seperti hasil wawancara dengan guru kelas, yang mengungkapkan bahwa:

“saat mengajarkan konsep uang uang pecahan saya mencontohkan menggunakan uang mainan, kalo uang kalo warna lima ribu itu nolnya ada tiga, depannya angka lima, soalnya biar mereka itu cepet hafal mba.”⁸²

6. Memberikan penghargaan yang sesuai

Penghargaan bukan hanya sekedar hadiah, tetapi juga merupakan bentuk pengakuan atas usaha dan pencapaian mereka. Pemberian penghargaan yang tepat dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa. Tidak hanya memberikan penghargaan ketika siswa mencapai tujuan besar, tetapi juga berikan penghargaan untuk usaha kecil mereka. Dengan memberikan penghargaan secara konsisten, siswa akan merasa lebih termotivasi untuk terus berusaha. Seperti hasil wawancara dengan guru kelas, yang mengungkapkan bahwa:

“saya biasanya memberikan penghargaan ketika anak sudah mulai percaya diri untuk maju ke depan, kemudian ketika anak mampu menyelesaikan tugas yang saya berikan. Bentuk penghargaan yang saya berikan berupa jajan, kadang alat tulis. Dengan pemberian penghargaan mereka menjadi termotivasi untuk belajar”⁸³

7. Membantu siswa menetapkan tujuan yang realistis

⁸¹ Wawancara dengan ibu Putri 03 September 2024

⁸² Wawancara dengan ibu Putri 03 September 2024

⁸³ Wawancara dengan ibu Putri 03 September 2024

Dengan adanya tujuan yang jelas, siswa akan lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Mereka akan lebih fokus dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Ketika siswa belajar untuk menetapkan dan mencapai tujuan sendiri, mereka akan mengembangkan rasa tanggung jawab dan kemandirian yang lebih tinggi. Seperti hasil wawancara dengan guru kelas, yang mengungkapkan bahwa:

“ketika pelajaran bahasa inggris saya biasanya menyuruh mereka untuk menghafalkan kosakata bahasa inggris, minimal 5 kosakata, tujuannya agar mereka tidak mudah lupa.”⁸⁴

Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh, pertama, faktor dari dalam diri seperti minat, kepercayaan diri, dan *self-esteem*. Kedua, faktor dari luar seperti dukungan dari orang-orang di sekitarnya. Penelitian menunjukkan bahwa kedua faktor ini sangat penting untuk meningkatkan semangat belajar.⁸⁵ Sejalan dengan pemikiran jurnal tersebut bahwa motivasi belajar dipengaruhi dari faktor luar seperti dukungan dari guru. Dalam meningkatkan motivasi belajar siswa guru selalu memberikan dukungan siswa untuk semangat belajar dengan memberikan pujian memberikan apresiasi dalam bentuk hadiah, dan menggunakan metode belajar yang menyenangkan dalam bentuk permainan. Seperti hasil wawancara dengan guru kelas, yang mengungkapkan bahwa:

“motivasi siswa menjadi meningkat ketika siswa diberikan pujian saat siswa berhasil mengerjakan soal yang saya berikan.”⁸⁶

AP terlihat lebih termotivasi belajar setelah diberikan pujian dan apresiasi oleh guru. Hasil ini diperkuat oleh subjek AP bahwa:

“Saya lebih semangat ketika bu putri memberikan hadiah untuk saya, ketika saya maju ke depan kelas untuk belajar menghafal kosakata bahasa inggris, rasanya saya jadi ingin maju terus mba kalo dikasih hadiah.”⁸⁷

⁸⁴ Wawancara dengan ibu Putri 03 September 2024

⁸⁵ Zulkarnain, Sari, and Purwadi, “Peranan Dukungan Sosial Dan Self Esteem Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar.”

⁸⁶ Wawancara dengan ibu Putri 03 September 2024

⁸⁷ Wawancara dengan AP 18 September 2024

Menurut Branden (dalam Setya),⁸⁸ individu dengan kepercayaan diri yang tinggi memiliki sejumlah kelebihan. Mereka lebih mampu mengatasi kesulitan hidup, memiliki daya kreativitas yang tinggi, serta termotivasi untuk mencapai berbagai tujuan hidup. Selain itu, mereka cenderung memiliki pandangan positif terhadap hubungan sosial dan memperlakukan orang lain dengan hormat dan bijaksana.

Individu dengan *self-esteem* rendah cenderung mengalami berbagai kesulitan. Kurangnya kepercayaan diri membuat mereka kurang produktif dan seringkali menghindari tantangan baru. Sikap pesimis yang menyertai harga diri rendah juga dapat menghambat mereka dalam mencapai tujuan dan membangun hubungan sosial yang sehat. Selain itu, mereka cenderung melihat segala sesuatu dari sisi negatif, sehingga berdampak pada kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Singkatnya, harga diri rendah dapat menjadi penghalang bagi pertumbuhan pribadi dan profesional.⁸⁹

Sejalan dengan pemahaman tersebut, penelitian ini mengungkapkan siswa yang terindikasi berpotensi memiliki *self-esteem* yang signifikan berdampak pada motivasi belajar yang cenderung baik yang ditandai dengan fokus saat pembelajaran di kelas, mematuhi aturan sekolah, dan berani untuk mengungkapkan pendapatnya saat diskusi kelompok. Sedangkan siswa yang terindikasi memiliki *self-esteem* rendah maka motivasi belajarnya pun menjadi rendah, yang ditandai dengan kurang fokus dalam pembelajaran, sering bolos sekolah, dan tidak berani mengungkapkan pendapat saat diskusi. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan ibu AP, FWA, dan JAS sebagai subjek pendukung:

“AP itu memang rajin berangkat ke sekolah mba, jarang bolos, kalo berangkat ke sekolah juga pakaiannya rapi, untuk masalah tugas sekolah, kalo ada tugas sekolah dia langsung mengerjakan, trus kalo udah selesai baru tanya ke aku ini benar apa ngga mah.”⁹⁰

⁸⁸ Setya, “Raising Self Esteem in Teenagers: Sebuah Upaya Untuk Penguatan Karakter Siswa.”

⁸⁹ Bernadine and Astuti, “Hubungan Antara School Well-Being Dan Self-Esteem Dalam Keberhasilan Nilai Belajar Siswa.”

⁹⁰ Wawancara dengan ibu AP 18 September 2024

“anak saya dari kecil saya ajari disiplin mba, jadi JAS selalu berangkat ke sekolah lebih awal, JAS itu rajin mba berangkat sekolah, di rumah juga dia suka membantu saya contohnya menyapu, cuci piring mba.”⁹¹

“FWA memang susah bangun mba kalo sekolah harus benar-benar dibangun, makanya kadang suka telat berangkat ke sekolah.”⁹²

Hasil wawancara dengan ibu AP dan JAS juga membuktikan bahwa AP rajin berangkat ke sekolah jarang bolos sekolah, selalu menggunakan pakaian yang rapi, jika ada tugas sekolah AP langsung mengerjakan tugas sore hari. Sama halnya dengan ibu AP, ibu JAS juga mengatakan bahwa JAS tidak pernah telat datang ke sekolah, rajin mengerjakan tugas sekolah dan belajar. Sedangkan menurut guru kelas X, FWA memiliki *self-esteem* yang dimilikinya dibuktikan dengan sering bolos sekolah, saat pembelajaran di kelas FWA tidak fokus, jika ditunjuk maju ke depan tidak mau alasannya karena malu. Sejalan dengan hasil wawancara dengan ibu FWA bahwa di rumah FWA lebih suka bermain daripada belajar.

Guru kelas membantu siswa berkebutuhan khusus agar lebih percaya diri dan mandiri melalui pembelajaran khusus, bimbingan, dan motivasi mealui tiga peran yakni pendidik, fasilitator, dan motivator.⁹³ Sejalan dengan jurnal tersebut dalam mengatasi anak yang masih memiliki *self-esteem* rendah, guru berusaha membangun suasana belajar yang kondusif, dengan memberikan *ice breaking* tujuannya agar anak rileks dan fokus dalam belajar. Mencoba untuk maju di depan kelas, supaya anak lebih percaya diri.

⁹¹ Wawancara dengan ibu JAS 18 September 2024

⁹² Wawancara dengan ibu FWA 18 September 2024

⁹³ Uswatun Nur Annisa, "Peran Guru Kelas Dalam Menumbuhkan Self Esteem Siswa Berkebutuhan Khusus Guna Mencegah Perundungan DI SDN 1 Wagir Lor"

F. Faktor Pendukung dan Penghambat Peningkatan *Self-Esteem*

Menurut Coopersmith (dalam Anindyajati & Karima),⁹⁴ *self-esteem* dipengaruhi oleh empat faktor utama, diantaranya yakni:

1. Penerimaan/penghinaan diri

Keluarga subjek AP sudah memahami kondisi AP sejak AP duduk di bangku SD kelas 1, sehingga AP disarankan oleh psikolognya sekolah di SLB, kemudian oleh ibunya juga disuruh ikut les privat supaya AP lancar membaca, menulis, dan berhitung. Setelah ikut les privat AP mengalami perubahan signifikan. Berbeda dengan lingkungan bermainnya di rumah AP sering dikucilkan oleh teman sebayanya karena mereka tidak memahami kondisi AP. Seperti yang disampaikan oleh ibu AP saat diwawancarai, beliau mengetahui bahwa:

“setelah saya tahu AP itu berbeda ya mba, AP disarankan sekolah di SLB, awalnya saya kira sekolah SLB itu hanya untuk siswa yang autis dan downsyndrome, terus saya tanya sama kakak saya SLB itu apa, dia menjawab SLB itu sekolah luar biasa, sekolah yang diperuntukkan untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus, dia juga bilang, malah bagus AP disekolahkan disitu jadi lebih kepantau.”⁹⁵

Keluarga subjek FWA juga awalnya belum mengetahui FWA anak tunagrahita ringan, dikarenakan Al lahir secara normal. Sama dengan AP saat sekolah di bangku SD kelas 2 FWA tidak naik kelas, sehingga orangtua berkonsultasi dengan wali kelas alasan FWA tidak naik kelas, ternyata FWA belum lancar membaca dan menghitung, untuk perkalian satu sampai lima FWA belum bisa. Sehingga orangtua memeriksakan kondisi Al ke psikolog dan setelah dicek ternyata FWA termasuk kategori anak tunagrahita ringan. Akhirnya orangtua Al menyekolahkan FWA di SLB. Seperti yang disampaikan oleh ibu FWA saat diwawancarai, beliau mengetahui bahwa:

“saya awalnya tidak terima mba anak saya tidak naik kelas, terus saya konsultasi dengan wali kelasnya beliau menyampaikan bahwa FWA sebenarnya rajin, tapi FWA membacanya masih dieja kemudian

⁹⁴ Anindyajati and Karima, “Peran Harga Diri Terhadap Asertivitas Remaja Penyalahguna Narkoba (Penelitian Pada Remaja Penyalahguna Narkoba Di Tempat-Tempat Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba).”

⁹⁵ Wawancara dengan ibu AP 18 September 2024.

untuk hitung-hitungan pertambahan, pengurangan dan perkalian masih belum bisa, jadi saya memohon maaf jika FWA harus tinggal kelas. Akhirnya saya coba periksakan Al ke psikolog ternyata kemampuan intelektual FWA berbeda dengan anak normal lainnya, sehingga disarankan sekolah di SLB.”⁹⁶

Awalnya JAS mengalami gangguan pendengaran saat JAS sedang bertanding sepak bola di sekolahnya. Kemudian salah satu temannya ketika menendang bola ke arah lawan tetapi mengenai telinga JAS, hingga menyebabkan gendang telinga JAS pecah. Keluarga JAS baru mengerti kondisi JAS saat menginjak kelas 3 sekolah dasar. Kemudian JAS tetap bersekolah, tetapi prestasinya kian menurun, sehingga orangtua berkonsultasi dengan wali kelasnya sehingga JAS dipindahkan di sekolah luar biasa. Seperti yang disampaikan oleh ibu JAS saat diwawancarai, beliau mengetahui bahwa:

“JAS dulu normal seperti anak seumurannya, JAS mengalami tunarungu saat dia masih kelas 3 sekolah dasar, kejadiannya itu karena pada saat bermain sepak bola, kemudian temannya menendang bola malah salah sasaran mba, sehingga mengenai gendang telinga JAS hingga pecah yang menyebabkan JAS sulit berkomunikasi dengan orang lain.”⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Putri bahwa, kondisi pertemanan di sekolah itu sangat baik, tidak ada pembulian dan perundungan sehingga ketiga subjek mampu mengekspresikan diri dengan baik di sekolah.

2. Kepemimpinan/popularitas

Menurut hasil observasi AP mudah berinteraksi dengan teman di kelasnya, mereka bermain bersama tidak pernah bertengkar secara hebat. AP anak yang baik di sekolah mudah membaur dengan temannya di rumah AP mampu memposisikan diri menjadi seorang kakak yang memiliki pemikiran dewasa. Seperti yang disampaikan oleh ibu AP saat diwawancarai, beliau mengetahui bahwa:

⁹⁶ Wawancara dengan ibu FWA 18 September 2024.

⁹⁷ Wawancara dengan ibu JAS 18 September 2024.

“AP sayang sekali dengan adiknya, pulangnyanya kan duluan AP jadi sepulang sekolah AP pergi untuk menjemput adiknya, kadang-kadang kalau adiknya lagi manja makan aja minta disuapin sama AP, AP menyuapi adiknya, trus kalo pagi-pagi mau sekolah AP menyiapkan seragamnya sendiri sama seragam adiknya.”⁹⁸

Dilihat dari hasil observasi terhadap FWA saat di kelas anak periang mudah berkomunikasi dengan teman dan gurunya. Saat sedang kegiatan diskusi bersama FWA berkomunikasi dengan teman-temannya secara baik. Saat dirumah FWA lebih suka bermain *game*. Teman FWA sudah mengetahui kondisi FWA, tetapi mereka tetap berteman dengan FWA tanpa mengucilkan dan mencemoohnya. Menurut hasil observasi di kelas JAS anak yang paling berperan di kelasnya karena JAS ditunjuk sebagai ketua kelas. Sehingga JAS mampu mengkondisikan kelas saat kelas sedang gaduh. Seperti yang disampaikan oleh ibu Putri saat diwawancarai, beliau mengatahai bahwa:

“JAS paling bisa dalam mengkondisikan kelas, soalnya kadang kalo kelasnya lagi tidak kondusif, JAS langsung memberikan instruksi di kelas, kemudian anak-anak langsung diam”⁹⁹

3. Keluarga dan orangtua

Keluarga AP selalu mengajarkan AP mengenai nilai moral dan norma yang ada di masyarakat, dengan cara mencontohkan perilaku yang baik, seperti saat bertemu dengan orang yang lebih tua kita harus menyapa terlebih dulu, ketika mau masuk ke rumah harus mengucapkan salam, dan untuk dapat bersosialisasi dengan orang lain, dengan menyuruh AP membeli bahan-bahan pokok yang telah habis di rumah kemudian AP ke warung untuk membelinya, supaya AP terbiasa bertemu dengan orang dan melatih AP untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Sama halnya dengan keluarga FWA yang mengajarkan FWA jika ingin keluar rumah harus pamit, membatasi jam bermain FWA, memberitahu apa yang harus dilarang dan apa yang harus ditaati. Mencontohkan FWA tata cara wudhu, salat, dan mengajarkan bacaan doa-doanya. Memberitahu

⁹⁸ Wawancara dengan ibu AP 18 September 2024.

⁹⁹ Wawancara dengan ibu Putri 03 September 2024.

FWA cara berinteraksi dengan orang lain, yakni saat bertemu harus menyapa terlebih dahulu, tidak boleh berbicara dengan nada yang terlalu tinggi. Walaupun keluarga JAS sulit berkomunikasi dengan JAS, orangtua JAS tidak pernah menyerah untuk mengajarkan JAS untuk selalu bersyukur atas apa yang telah Allah berikan, bersikap sopan terhadap orang lain, dan tidak boleh bermain tangan. Orangtua JAS juga mengajarkan doa sehari-hari, tata cara wudhu dan salat. Karena keterbatasan intelektual mereka, mengajari mereka memang harus dicontohkan secara jelas agar mereka mudah memahami. Hal tersebut menjadi tantang bagi keluarga mereka.

4. Keterbukaan dan kecemasan

Pihak sekolah sudah memahami kondisi dari ketiga anak tunagrahita ringan ini, sehingga mereka mampu mengembangkan dirinya. AP dengan kemampuan bakat menarinya, FWA dengan kemampuan bakat tekcondonya, dan JAS dengan kemampuan sepak bolanya. Karena dari pihak sekolah mengupayakan siswa-siswanya setelah lulus sekolah mereka bisa berkembang minimal diterima dilingkungan masyarakat. Sekolah juga mengharapkan para siswa bisa bekerja secara layak sesuai dengan kemampuan mereka.

Berdasarkan data penelitian diatas bahwa faktor yang mendukung dan yang menghambat peningkatan *self-esteem* adalah lingkungan, jika anak tunagrahita ringan diterim dengan baik oleh lingkungan maka anak tersebut akan mudah beradaptasi dan mengembangkan kemampuannya. Sedangkan anak tunagrahita tidak dapat diterima dengan baik oleh lingkungannya maka anak tersebut akan sulit beradaptasi dan menjadi kurang percaya diri. Penghambat peningkatan *self-esteem* pada AP, FWA, dan JAS adalah pada lingkungan pertemanan di rumah yang masih berstigma negatif bahwa disabilitas tidak bisa apa-apa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari data penelitian yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa peran *self-esteem* dalam meningkatkan motivasi belajar pada tunagrahita ringan di SMALB C-C1 Yakut Purwokerto berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap seluruh subjek penelitian, penulis menyimpulkan bahwa anak dengan tunagrahita ringan memerlukan dukungan khusus untuk mencapai potensi optimalnya. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai cara mendampingi pertumbuhan dan perkembangan mereka sangatlah penting. Penelitian ini menganalisis tiga kasus anak dengan tunagrahita ringan, dengan fokus pada *self-esteem* dan motivasi belajar yang dimiliki.

Peningkatan *self-esteem* dalam mengembangkan motivasi belajar pada tunagrahita ringan di SMALB C-C1 Yakut Purwokerto, berpotensi meningkatkan motivasi belajar. *Self-esteem* pada siswa tunagrahita ringan kelas X di SMALB C-C1 Yakut Purwokerto terindikasi dua diantaranya meningkat, sedangkan salah satu *self-esteem* terindikasi belum meningkat. Begitu pula dengan motivasi belajar yang dimiliki AP dan JAS sudah cukup baik, sedangkan motivasi belajar yang dimiliki FWA belum terlihat secara signifikan. Peningkatan *self-esteem* dalam mengembangkan motivasi belajar siswa tunagrahita ringan dapat berpotensi dalam meningkatkan motivasi belajar, karena sudah terlihat *self-esteem* yang dimiliki AP dan JAS akan berpengaruh pada motivasi belajar yang dimilikinya, yang dibuktikan ketika pembelajaran mereka lebih fokus dan aktif. Sedangkan *self-esteem* yang dimiliki FWA masih terindikasi kurang maka mengakibatkan motivasi belajarnya menjadi sulit berkembang, hal ini ditandai dengan cenderung pasif saat di kelas dan tidak fokus saat guru sedang menerangkan.

Upaya yang dilakukan dalam peningkatan *self-esteem* dalam mengembangkan motivasi belajar yakni dengan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung, memberikan kebebasan dalam

memilih tugas, serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Penggunaan metode pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari juga sangat membantu. Selain itu, memberikan penghargaan atas usaha dan pencapaian mereka serta membantu mereka menetapkan tujuan yang realistis akan semakin meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa. Dengan demikian, siswa akan merasa lebih percaya pada kemampuan diri sendiri dan terdorong untuk terus belajar.

B. Saran

Penelitian menunjukkan bahwa siswa tunagrahita ringan dengan *self-esteem* baik cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan mengembangkan diri. Hal ini karena mereka merasa mampu dan percaya diri untuk mencapai tujuan belajarnya. Berdasarkan temuan ini, peneliti menyarankan:

1. Untuk Sekolah Luar Biasa C Yakut Purwokerto
 - a. Sekolah perlu mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang menarik bagi siswa untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan sosial siswa.
 - b. Sekolah perlu meningkatkan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung bagi semua siswa.
 - c. Sekolah perlu mengadakan workshop atau pelatihan untuk guru dan orang tua tentang pentingnya *self-esteem* dan cara-cara meningkatkannya pada siswa tunagrahita ringan.
2. Untuk orang tua siswa tunagrahita ringan
 - a. Perlu adanya peningkatan kolaborasi dalam menentukan cara mendidik anak yang tepat bagi anak tunagrahita ringan
 - a. Perlu adanya pengawasan yang lebih intensif terhadap perkembangan dan perilaku anak tunagrahita ringan di lingkungan rumah.
3. Untuk peneliti selanjutnya
 - a. Salah satu keterbatasan penelitian ini adalah subjek penelitian yang masih terbatas dan kurang variatif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan subjek penelitian yang lebih beragam untuk mendapatkan hasil yang lebih generalisabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2019. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM PRESS
- Andim, Fauzul dkk. 2021. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, 9.2, 222
- Anindyajati, Maharsi, and Citra Melisa Karima. "Peran Harga Diri Terhadap Asertivitas Remaja Penyalahguna Narkoba (Penelitian Pada Remaja Penyalahguna Narkoba Di Tempat-Tempat Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba)." *Jurnal Psikologi* 2, no. 1 (2004): 49–73.
- Arvian, Koko Dwi dan Anirotul Qoriah. (2020). "Survei Minat Dan Motivasi Siswa Tunagrahita Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SDLB Negeri Kota Tegal". *Indonesian Journal for Physical Education and Sport* <https://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Inap>, 1.2, 324.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. San Francisco: Freeman
- Elvania Rachim, Neneng Yektiana, and Rahmat Hariyadi. "Analisis Teori Pengolahan Informasi Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita." *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 1, no. 4 (2022): 384–94. <https://doi.org/10.56799/peshum.v1i4.507>.
- Fadiana, Mu'jizatin, and Citra Dewi Rosalina. "Peningkatan Rasa Percaya Diri Siswa Tunagrahita Melalui Pembelajaran Terintegrasi Semiotik Dengan Media Buku Pop Up." *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2020): 373–83. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i2.3940>.
- Halimatus Sadiyah and Aulia Nurul Aini. (2023). Metode Pembelajaran Tanya Jawab untuk Meningkatkan Pemahaman Matematika Siswa Tuna Grahita di SLB Ganda Daya Ananda. *Jurnal Pengabdian Masyarakat MIPA dan Pendidikan MIPA*, 7(2), 72
- Hamalik, Oemar. (2002). *Psikologi Belajar Dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Agresindo, h1m. 173
- Ika Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling" 6, no. 1 (2021): 34
- Ikramullah, S., I Wayan Dharmayana, dan Illawaty Sulian. 2018. Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Self-Esteem Dan Motivasi Berprestasi Anak Tunagrahita SLB Negeri Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 1 (2), hal. 69

Indriarti, Tiara, Riska Anisa Indriyani, Rasyid Herbanu, Indra Saputra, and Farchan Abdul Aziz. "Peran Sekolah Luar Biasa (SLB) Dalam Layanan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tuna Grahita Studi Kasus Di SLB 1 Kulonprogo." *Inspirasi Dunia* 1, no. 4 (2022): 176–85.

Jaali. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Jailani, M. S. (2023). *Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 1(2), 1-9.

Laka, Beatus Mendelson, Jemmi Burdam, dan Elizabet Kafiar. (2020). Role of Parents in Improving Geography Learning Motivation in Immanuel Agung Samofa High School. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1.2, 70
<<https://doi.org/10.47492/jip.v1i2.51>>

Lexy J. Moleong. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, PT. Remaja Rosda Karya.

Mekarisce, Arnild Augina, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat', *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12.3 (2020), 145–51

Mudjiono dan Dimyati. 2013. *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

Mruk, Cristopher J. 2006. *Self-Esteem Research, Theory, and Practice*. New York:Spring publishing company, h.12

Naswan. 2022. Hubungan Self Esteem Dengan Motivasi Belajar Pada Anggota PMII Rayon Al-Ghazali.

Nuraini, Ririn. "Pengembangan Self-Esteem (Harga Diri) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMKN 1 Ponorogo." *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education* 2, no. 2 (2021): 131–51. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v2i2.79>.

Permatasari, Retno dkk. 2021. Studi Deskriptif Dampak Psikologis Mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Konseling Universitas PGRI Banyuwangi Dalam Penyusunan Skripsi di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Bina IlmuCendekia*, 2.1, h.133 <http://jurnal.icjambi.id/index.ph>

Prihartanta, Widayat. "Teori-Teori Motivasi Prestasi." *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry* 1, no. 83 (2015): 1–11.

Refnadi, Refnadi. "Konsep Self-Esteem Serta Implikasinya Pada Siswa." *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 1 (2018): 16. <https://doi.org/10.29210/120182133>.

Risnawati, Erna, Fatma Nuraqmarina, dan Laila Meiliyandrie Indah Wardani. (2021). Peran Father Involvement Terhadap Self Esteem Remaja',

Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi, 8.1, 143–52
<<https://doi.org/10.15575/psy.v8i1.5652>>.

Sari, Melia, Astuti Ardi Putri, and Sri Fawziyah. “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Activity Daily Living Pada Anak Tunagrahita Di SLB Athallah Sungai Rumbai.” *MAHESA : Malahayati Health Student Journal* 3, no. 10 (2023): 3110–16. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i10.11000>.

Sasmita, Heppi dkk. (2021). Meningkatkan Self Esteem Remaja Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Behavioral Therapy’. *Journal Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 2.1, 33.

Siregar, Yuliana. (2022). Motivasi Belajar Dalam Pandangan Al-Qur’an. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, III.3, 287.

Sulastrri, dkk. (2023). "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Materi Pada Anak Tunagrahita Sekolah Luar Biasa Negeri Sambas Pelajaran 2022/2023". *Jurnal Literasi Unggulan*, 1.3, 573.

Suprijono, Agus. (2009). Cooperative Learning. Jogjakarta: Pustaka Pelajar

Syachtiyani, Wulan Rahayu dan Novi Trisnawati. (2021). Analisis Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa di Masa Pandemi Covid-19. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2.1, 90–101 <<https://doi.org/10.37478/jpm.v2i1.878>>.

Tri Putri Br. Sinaga and other. (2023). Implementasi Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita, *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2.3, 11187

Umifaiqoh, Isnaeniatus. (2020). Hubungan Motivasi Belajar Dan Kepercayaan Diri Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sdn Se-Kecamatan Buluspesantren Tahun Ajaran 2018/2019. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar*, 12.2, 132.

Uno, Hamzah B. 2016. Motivasi dan Pengukurannya. Jakarta: Bumi Aksara.

Uswatun Nur Annisa. 2023. Peran Guru Kelas Dalam Menumbuhkan Self Esteem Siswa Berkebutuhan Khusus Guna Mencegah Perundungan DI SDN 1 Wagir Lor.

Wibowo, Satrio Budi. “Benarkah Self Esteem Mempengaruhi Prestasi Akademik?” *Humanitas* 13, no. 1 (2016): 72.

Yudiono, Udik, and Sulistyo Sulistyo. “Self-Esteem: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya.” *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 8, no. 2 (2020): 99–105. <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wdhttp://dx.doi.org/10.30738/wd.v8i2.8736>.

Yuniar S, Nora. 2022. *Raising Self Esteem in Teenagers*: Sebuah Upaya untuk Penguatan Karakter Siswa. *Semdikjar* 5, 917

Yusra, Affan, Rasimin, dan Zamzanah. (2023). Upaya Meningkatkan Self-Esteem (Harga Diri) Pada Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di SMP N 19 Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7.1, 2182

Yussi Martha Sukma Astuti. “Metode Montessory Untuk Meningkatkan Self Esteem Pada Siswa Slow Learner.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 1, no. 2 (2022): 232–43. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v1i2.188>.

Zulkarnain, Muhammad, Erita Yuliasesti Diah Sari, and Purwadi. “Peranan Dukungan Sosial Dan Self Esteem Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar.” *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 2019, 447–52.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1

Pedoman Wawancara

Judul : Peran *Self-Esteem* dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Tunagrahita Ringan di SMALB C-C1 Yakut Purwokerto

A. Pedoman Wawancara untuk Guru

1. Menurut Anda apa itu self-esteem?
2. Bagaimana Anda menggambarkan karakteristik umum siswa tunagrahita ringan di kelas Anda?
3. Bagaimana kelebihan dan kekurangan siswa tunagrahita ringan di kelas?
4. Bagaimana mereka berinteraksi dengan temannya?
5. Bagaimana sikap Anda melihat sikap mereka terhadap kegiatan belajar-mengajar?
6. Apakah mereka cenderung termotivasi atau membutuhkan dorongan khusus?
7. Apakah ada perbedaan signifikan dalam motivasi belajar di antara siswa tunagrahita ringan dengan siswa yang lain?
8. Bagaimana Anda menilai self-esteem siswa tunagrahita ringan di sekolah ini?
9. Bagaimana self-esteem mempengaruhi perilaku dan partisipasi siswa dalam belajar?
10. Apakah siswa dengan self-esteem tinggi menunjukkan motivasi belajar yang lebih baik?
11. Bagaimana siswa dengan self-esteem rendah saat berinteraksi di kelas?
12. Apakah lingkungan sekolah, dukungan keluarga berperan dalam self-esteem?
13. Bagaimana peran ibu dalam membangun self-esteem siswa?
14. Apakah ada strategi khusus untuk meningkatkan self-esteem?
15. Bagaimana ibu menyesuaikan metode pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa tunagrahita ringan?
16. Apakah Ibu melihat perubahan dalam motivasi belajar siswa setelah memberikan treatment seperti itu?
17. Apakah ada siswa yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam belajar?
18. Bagaimana ibu menilai dukungan yang diberikan oleh sekolah terhadap siswa tunagrahita ringan?
19. Apakah ada program khusus untuk mendukung self-esteem dan meningkatkan motivasi belajar dari sekolah?
20. Bagaimanakah peran keluarga dalam mendukung self-esteem dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tunagrahita ringan?
21. Apakah ada kerjasama yang baik antara guru dan orangtua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa?
22. Apakah tantangan terbesar yang ibu hadapi dalam mengajar siswa tunagrahita ringan?
23. Bagaimana ibu mengatasi tantangan tersebut?

B. Pedoman Wawancara untuk Kepala Sekolah

1. Kapan sekolah ini didirikan?
2. Apa visi dan misi sekolah?
3. Bagaimana perkembangan jumlah siswa dari tahun ke tahun?
4. Berapa jumlah total siswa saat ini?
5. Berapa persentase siswa tunagrahita ringan?
6. Apa saja jenis tunagrahita lain yang ada di sekolah?
7. Bagaimana karakteristik umum siswa tunagrahita ringan di sekolah ini (misal, usia, tingkat kesulitan belajar)?

C. Pedoman Wawancara untuk Orang Tua

1. Bisakah Anda ceritakan sedikit tentang anak Anda?
2. Bagaimana karakteristiknya dalam keseharian di rumah?
3. Bagaimana interaksinya dengan anggota keluarga dan lingkungan sekitar?
4. Bisakah ibu ceritakan penyebab anak ibu mengalami tunagrahita ringan?
5. Bagaimana ibu mendidik anak tunagrahita ringan?
6. Menurut Anda, bagaimana tingkat kepercayaan diri atau self-esteem anak Anda saat ini?
7. Apakah ada perubahan dalam tingkat kepercayaan diri anak Anda sejak bersekolah di SMALB C-C1 Yakut Purwokerto? Jika ada, apa yang menyebabkan perubahan tersebut?
8. Apa yang membuat Anda merasa anak Anda memiliki kepercayaan diri yang tinggi/rendah?
9. Apakah Anda melihat adanya hubungan antara tingkat kepercayaan diri anak Anda dengan motivasi belajarnya?
10. Bagaimana kepercayaan diri anak Anda mempengaruhi semangatnya untuk belajar?
11. Apakah ada hal-hal spesifik yang dilakukan anak Anda ketika merasa percaya diri yang tinggi, dan ketika merasa tidak percaya diri?
12. Upaya apa saja yang telah Anda lakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak Anda?
13. Apakah ada kendala yang Anda hadapi dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri anak Anda? Jika ada, apa kendalanya?
14. Dukungan apa yang Anda harapkan dari pihak sekolah untuk membantu meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar anak Anda?

Lampiran 2

VERBATIM SUBJEK 1

Subjek : Tiara Yustina Putri

Jabatan : Guru SMALB

Tanggal : Selasa, 3 September 2024

No.	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1.	Menurut Anda apa itu <i>self-esteem</i> ?	<i>Self-esteem</i> adalah harga diri seseorang, dengan menilai baik maupun buruk.
2.	Bagaimana Anda menggambarkan karakteristik umum siswa tunagrahita ringan di kelas Anda?	Karakteristik siswa bermacam-macam, untuk karakteristik siswa tunagrahita kesulitan dalam intelektual, gangguan belajar baik menulis, membaca, menghitung, hampir semua siswa mengalami gangguan tersebut.
3.	Bagaimana kelebihan dan kekurangan siswa tunagrahita ringan di kelas?	Untuk anak tunagrahita ringan yang ada di kelas X ada 3 P, Al, dan Ad. P dan Al mereka memiliki kekurangan tidak bisa membaca, tidak bisa berhitung untuk konsep 1 sampai 10 saja mereka. Satu lagi Ad dia tuna rungu dan tunagrahita ringan kekurangan itu komunikasinya, kemudian untuk kelebihannya mereka itu jika dikasih tugas apa mereka cepat dan tanggap. Dan mereka dikelas itu saat sesi pertanyaan mereka cepat menjawab walaupun kadang jawabannya ada yang salah.
4.	Bagaimana mereka berinteraksi dengan temannya?	Sama dengan anak yang lain, ya jail, tetapi kadang bicaranya kurang jelas.
5.	Bagaimana sikap Anda melihat sikap mereka terhadap kegiatan belajar-mengajar?	Karena saya baru mengampu kelas X saya belajar memahami apa yang mereka bisa, sehingga saya mengajari konsep-konsep, konsep angka, setiap selesai menulis saya meminta satu persatu duduk ke depan untuk membaca dengan saya sehingga saya mengetahui kemampuan belajar mereka.
6.	Apakah mereka cenderung termotivasi	Iya mereka sangat membutuhkan motivasi dan dorongan, setiap apa yang mereka lakukan harus

	atau membutuhkan dorongan khusus?	diberikan apresiasi, seperti saat kamu memberikan soal gambar 3 bulatan, suruh menjawab ada berapa, mereka bingung, harus pancing ada berapa ada ti..ga, yaa pintar, jadi mereka memang harus mendapatkan motivasi.
7.	Apakah ada perbedaan signifikan dalam motivasi belajar di antara siswa tunagrahita ringan dengan siswa yang lain?	Cenderung lebih termotivasi. Ketika FWA selesai mewarnai gambar, saya memuji dia seperti, warna biru langitmu sangat cantik! Coba perhatikan rumputnya, warna hijau yang lebih terang akan membuatnya terlihat lebih segar
8.	Bagaimana Anda menilai self-esteem siswa tunagrahita ringan di sekolah ini?	Dengan memberikan soal, mencoba mereka berani bicara di depan kelas, bernai cerita di depan kelas, supaya mereka memiliki kepercayaan diri, memang mereka harus selalu didorong.
9.	Bagaimana <i>self-esteem</i> mempengaruhi perilaku dan partisipasi siswa dalam belajar?	Mempengaruhi belajar, jika anak-anak tidak memiliki <i>self-esteem</i> yang tinggi, maka siii mereka akan diam, dan kepercayaan diri itu harusnya nomer satu, tapi baliklagi anak itu takut, takut salah, takut dimarahi, sehingga kepercayaan diri mereka rendah.
10.	Apakah siswa dengan self-esteem tinggi menunjukkan motivasi belajar yang lebih baik?	Iya.
11.	Bagaimana siswa dengan <i>self-esteem</i> rendah saat berinteraksi di kelas?	Mereka akan malu, takut, padahal dia bisa karena kurang memiliki self-esteem yang tinggi sehingga tidak bisa melakukan hal-hal yang lain.
12.	Apakah lingkungan sekolah, dukungan keluarga berperan dalam <i>self-esteem</i> ?	Berperan.
13.	Bagaimana peran ibu dalam membangun <i>self-esteem</i> siswa?	Membuat anak lebih percaya diri untuk berbicara di depan, berani untuk mengerjakan sesuatu, berani untuk mencoba hal baru.

14.	Apakah ada strategi khusus untuk meningkatkan <i>self-esteem</i> ?	Untuk saat ini belum ada, baru hanya memberikan apresiasi kecil, soalnya jika diberikan treatment khusus seperti memberikan jajan untuk anak yang berani maju, besoknya mereka akan minta lagi, karena mereka akan ketergantungan.
15.	Bagaimana ibu menyesuaikan metode pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa tunagrahita ringan?	Saya memberikan pengajaran yang masih sederhana, jika di tunagrahita itu kan menanamkan konsep, jadi saya menerapkan jika belajar dikelas itu harus satu-satu, misal saya memberikan tugas menulis, nanti semuanya akan menulis, nanti satu persatu anak maju untuk dikoreksi tulisannya, jadi tau dia salah atau benar, setelah itu dia membaca agar dia bisa membaca apa yang dia tulis, jika misalkan dia menulis tidak mengerti apa isinya kan percuma, setelah itu mereka cerita apa yang dia tulis, sehingga individual mengajarnya tidak seperti sekolah normal.
16.	Apakah Ibu melihat perubahan dalam motivasi belajar siswa setelah memberikan treatment seperti itu?	Ada motivasi.
17.	Apakah ada siswa yang menunjukkan peningkatan signifikasi dalam belajar?	Ada, awalnya Al tidak mau belajar denganku kemudian saya kasih soal bahasa indonesia secara individu, sehingga dia jadi mau berbicara sama saya.
18.	Bagaimana ibu menilai dukungan yang diberikan oleh sekolah terhadap siswa tunagrahita ringan?	Dengan memberikan fasilitas, di sini fasilitasnya cukup lengkap.
19.	Apakah ada program khusus untuk mendukung <i>self-esteem</i> dan meningkatkan	Dengan adanya ekstrakurikuler membuat siswa dapat bersosialisasi dengan kelas lain.

	motivasi belajar dari sekolah?	
20.	Bagaimanakah peran keluarga dalam mendukung self-esteem dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tunagrahita ringan?	Ada orangtua yang peduli dengan anak jika ada PR anak didampingi untuk belajar, ada juga ibu yang menunggu anaknya di sekolah.
21.	Apakah ada kerjasama yang baik antara guru dan orangtua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa?	Belum ada.
22.	Apakah tantangan terbesar yang ibu hadapi dalam mengajar siswa tunagrahita ringan?	Tantangan adalah ada orangtua yang anaknya bisa apapun seperti membaca, menulis tetapi mereka tidak tahu kondisi anak di kelas, tidak tahu anaknya bisa membaca atau tidak, bisa menulis atau tidak, jadi seperti mendoktrin anak, tapi tidak semua orangtua seperti itu.
23.	Bagaimana ibu mengatasi tantangan tersebut?	Memberikan pengertian ke orangtua, dan tetap menanamkan konsep-konsep dasar agar mereka mencapai harapan orangtua tetapi balik lagi dengan kemampuan mereka.

Lampiran 3

VERBATIM SUBJEK 2

Subjek : Khoridah Rosyid Purbiningtyas, S. Pd

Jabatan : Guru SMALB

Tanggal : Rabu, 4 September 2024

No.	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1.	Menurut Anda apa itu <i>self-esteem</i> ?	Self-esteem itu harga diri seseorang, bagaimana seseorang bisa menilai baik buruknya.
2.	Bagaimana Anda menggambarkan karakteristik umum siswa tunagrahita ringan di kelas Anda?	Siswa tunagrahita ringan dengan intelektual yang rendah untuk kemampuan membaca dan berhitungnya masih kurang, unuk angka satu sampai sepuluh saja ada anak yang sulit menghafal, saat ditanya sekarang hari apa saja mereka tidak tahu harus dipancing dulu hari se...nin, tapi untuk kepercayaan diri mereka ada sebagian siswa sudah mulai tumbuh, ketika disuruh maju mengerjakan soal di papan tulis sudah mulai berani, sebenarnya mereka memiliki keberanian tetapi memang keberanian itu harus didorong agar mereka lebih terlatih. Ada salah satu siswa saat upacara bendera pada hari senin saya suruh bertugas menjadi pembaca UUD 1945 awalnya tidak mau, saya tahu dia bisa saya paksa akhirnya dia mau dan ternyata memang bisa.
3.	Bagaimana kelebihan dan kekurangan siswa tunagrahita ringan di kelas?	AP dan JAS memang semangat belajarnya tinggi mba, kalo FWA semangat belajarnya masih rendah tetapi mereka selalu membutuhkan dorongan karena keterbatasan mereka. Saat penilaian tengah sekolahpun mereka cepat dalam mengerjakan soal, terus ketika saya suruh untuk menghafalkan kosa kata dalam bahasa inggris mereka langsung berlatih. Sedangkan untuk FWA dia itu harus benar-benar didorong, jadi harus disuruh terlebih dulu, ketika diberikan soal matematika jika terlihat

		susah menurut FWA, pasti tidak ingin mengerjakan soal itu.
4.	Bagaimana mereka berinteraksi dengan temannya?	Seperti anak pada umumnya, saat sedang kegiatan diskusi kelompok AP, FWA, dan JAS merasa sangat senang, karena mereka itu senang berkumpul mba, kemudian saat saya suruh diskusi mereka mencoba berkomunikasi dengan teman sekelompoknya, trus kan waktu itu ada kegiatan tata cara menjahit dan ternyata AP, FWA, dan JAS sudah bisa, terus saya suruh mengajari temannya yang belum bisa, mereka malah merasa senang saat membantu temannya karena di kelas ketiga anak ini memang memiliki empati yang tinggi.
5.	Bagaimana sikap Anda melihat sikap mereka terhadap kegiatan belajar-mengajar?	saat sedang kegiatan diskusi kelompok AP, FWA, dan JAS merasa sangat senang, karena mereka itu senang berkumpul mba, kemudian saat saya suruh diskusi mereka mencoba berkomunikasi dengan teman sekelompoknya, trus kan waktu itu ada kegiatan tata cara menjahit dan ternyata AP, FWA, dan JAS sudah bisa, terus saya suruh mengajari temannya yang belum bisa, mereka malah merasa senang saat membantu temannya karena di kelas ketiga anak ini memang memiliki empati yang tinggi.
6.	Apakah mereka cenderung termotivasi atau membutuhkan dorongan khusus?	AP dan JAS sudah cenderung termotivasi sedangkan FWA masih membutuhkan dorongan
7.	Apakah ada perbedaan signifikan dalam motivasi belajar di antara siswa tunagrahita ringan dengan siswa yang lain?	Ada, anak tunagrahita ringan motivasi belajarnya cenderung tinggi, berbeda dengan siswa lainnya

8.	Bagaimana Anda menilai <i>self-esteem</i> siswa tunagrahita ringan di sekolah ini?	Saya menilai <i>self-esteem</i> siswa dilihat ketika pembelajaran, jika siswa memiliki <i>self-esteem</i> tinggi siswa cenderung percaya diri, fokus dalam pembelajaran, dan aktif di kelas. Sedangkan siswa yang memiliki <i>self-esteem</i> rendah mereka cenderung tidak memiliki semangat untuk belajar.
9.	Bagaimana <i>self-esteem</i> mempengaruhi perilaku dan partisipasi siswa dalam belajar?	Siswa dengan harga diri tinggi lebih berani untuk bertanya, memberikan pendapat, dan berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Mereka tidak takut membuat kesalahan dan terbuka terhadap umpan balik.
10.	Apakah siswa dengan <i>self-esteem</i> tinggi menunjukkan motivasi belajar yang lebih baik?	Iya.
11.	Bagaimana siswa dengan <i>self-esteem</i> rendah saat berinteraksi di kelas?	Siswa cenderung malu dan menarik diri dari lingkungan, lebih senang menyendiri.
12.	Apakah lingkungan sekolah, dukungan keluarga berperan dalam <i>self-esteem</i> ?	Sangat berperan.
13.	Bagaimana peran ibu dalam membangun <i>self-esteem</i> siswa?	Dengan membangun lingkungan belajar yang kondusif saya berusaha meningkatkan mood mereka dengan melakukan ice breaking supaya mereka merasa nyaman di kelas. Tetapi ice breakingnya yang simple-simple saja seperti tebak kata, tebak gambar, teka-teki. Agar anak lebih relaks dan fokus belajar.
14.	Apakah ada strategi khusus untuk meningkatkan <i>self-esteem</i> ?	Strategi yang saya gunakan dengan mencoba membuat anak percaya diri saat maju di depan kelas.
15.	Bagaimana ibu menyesuaikan metode	Metode pembelajaran yang saya berikan, saat Pelajaran akan di mulai saya mencoba memberikan

	pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa tunagrahita ringan?	<i>ice breaking</i> , agar saat pembelajaran anak lebih fokus.
16.	Apakah Ibu melihat perubahan dalam motivasi belajar siswa setelah memberikan treatment seperti itu?	Terlihat jelas pada AP dan JAS.
17.	Apakah ada siswa yang menunjukkan peningkatan signifikasi dalam belajar?	Ada.
18.	Bagaimana ibu menilai dukungan yang diberikan oleh sekolah terhadap siswa tunagrahita ringan?	Sekolah sangat mendukung keberhasilan belajar para siswa, dengan menyediakan alat-alat pembelajara agar memudahkan para siswa lebih paham.
19.	Apakah ada program khusus untuk mendukung <i>self-esteem</i> dan meningkatkan motivasi belajar dari sekolah?	Belum ada.
20.	Bagaimanakah peran keluarga dalam mendukung <i>self-esteem</i> dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tunagrahita ringan?	Dengan berkonsultasi dengan pihak guru bagaimana perkembangan anak di sekolah, ada pula orangtua yang masih menunggu anak di sekolah.
21.	Apakah ada kerjasama yang baik antara guru dan orangtua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa?	Belum ada.

22.	Apakah tantangan terbesar yang ibu hadapi dalam mengajar siswa tunagrahita ringan?	Ketika anak itu disuruh maju ke depan tidak mau, di suruh membaca tidak mau.
23.	Bagaimana ibu mengatasi tantangan tersebut?	Cara mengatasi hal tersebut, saya coba berkomunikasi dengan baik agar kondisi <i>moodnya</i> stabil.



Lampiran 3

VERBATIM SUBJEK 3

Subjek : Rubimto

Jabatan : Kepala Sekolah

Tanggal : Jumat, 18 September 2024

No.	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1.	Kapan sekolah ini didirikan?	Sekolah yang berdiri di bawah Yayasan Kesejahteraan Usaha Tama (YAKUT), yayasan berdiri pada tanggal 2 Juni 1961 dan di resmikan di Akte Notaris No.14 tanggal 10 agustus 19961 oleh Notaris Raden Mas Wiranto di Yogyakarta.
2.	Apa visi dan misi sekolah?	Yayasan Kesejahteraan Usaha Tama mempunyai visi dan misi SLB bagian C dan C1 sebagai berikut: Visinya yaitu: Berkembang optimal, berakhlak mulia, trampil, mandiri, dan beriman. Misinya ada empat, diantaranya yakni: • Memberikan layanan pendidikan sesuai dengan bakat dan potensi siswa. • Melaksanakan pembelajaran yang berorientasi kepada kemandirian siswa. • Meningkatkan budaya beribadah sebagai upaya mewujudkan keimanan siswa. • Meningkatkan profesional Sumber Daya Manusia agar komitmen terhadap tugasnya.
3.	Bagaimana perkembangan jumlah siswa dari tahun ke tahun?	Dari tahun ke tahun anak yang bersekolah di SLB cukup meningkat, tetapi untuk tahun ini ada penurunan.
4.	Berapa jumlah total siswa saat ini?	Untuk keseluruhan jumlah siswadari SD hingga SMA sekitar 130an.
5.	Berapa persentase siswa tunagrahita ringan?	Sekitar 28% dari jumlah total.

6.	Apa saja jenis tunagrahita lain yang ada di sekolah?	Ada tunagrahita ringan, sedang, dan berat, kemudian ada downsyndrome, autis, dan hiperaktif.
7.	Bagaimana karakteristik umum siswa tunagrahita ringan di sekolah ini (misal, usia, tingkat kesulitan belajar)?	Secara umum siswa tunagrahita ringan memiliki karakteristik bisa diajak interaksi, memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang baik dibandingkan siswa lainnya.



Lampiran 4

VERBATIM SUBJEK 4

Subjek : Tuti Suryaningsih

Wali Murid : AP

Tanggal : Jumat, 18 September 2024

No.	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1.	Bisakah Anda ceritakan sedikit tentang anak Anda?	Saat pagi hari putri saya bangun "bangun mba sekolah masak air dulu", ngobrol sama bapak wa soalnya bapak nya P di Jakarta, ngomong sama bapak we "pak besok sekolah" minta uang saku sama bapakwa. Sehari-harinya kalau saya lagi tidak masak P masak sendiri sudah bisa menumis, memotong cabai, tetapi belum bisa menakar bumbu.
2.	Bagaimana karakteristiknya dalam keseharian di rumah?	Dirumah AP anak yang rajin, kalo saya sedang tidak memasak biasanya AP masak sendiri. AP sayang sekali dengan adiknya, pulangny kan duluan AP jadi sepulang sekolah AP pergi untuk menjemput adiknya, kadang-kadang kalua adiknya lagi manja makan aja minta disuapin sama AP, AP menyuapi adiknya, trus kalo pagi-pagi mau sekolah AP menyiapkan seragamnya sendiri sama seragam adiknya.
3.	Bagaimana interaksinya dengan anggota keluarga dan lingkungan sekitar?	Komunikasi dengan keluarga sangat lancar, AP di rumah selalu bercerita dengan saya kegiatan di sekolah, sama pak dhenya juga dia suka ngobrol.
4.	Bisakah ibu ceritakan penyebab anak ibu mengalami tunagrahita ringan?	saya awalnya tidak tahu anak saya berbeda dengan anak yang lain mba, soalnya lahirnya normal mba, AP ini begini karena kelalain saya pada waktu bayi AP jatuh dari kasur hingga mengakibatkan cedera otak yang menyebabkan seperti sekarang mba. Awalnya saya tidak terima P dikatakan bodoh oleh gurunya waktu SD, kemudian saya periksakan P ke psikolog, akhirnya disuruh sekolah di SLB.

5.	Bagaimana ibu mendidik anak tunagrahita ringan?	Sama seperti anak pada umumnya, mengajarkan hal-hal yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan yang sesuai dengan norma, seperti saat bertemu dengan orang yang lebih tua kita harus menyapa terlebih dulu, ketika mau masuk ke rumah harus mengucapkan salam.
6.	Menurut Anda, bagaimana tingkat kepercayaan diri atau self-esteem anak Anda saat ini?	Menurut saya anak saya sekarang sudah memiliki kepercayaan diri yang tinggi.
7.	Apakah ada perubahan dalam tingkat kepercayaan diri anak Anda sejak bersekolah di SMALB C-C1 Yakut Purwokerto? Jika ada, apa yang menyebabkan perubahan tersebut?	Ada mba, dulu AP itu malu-malu saat awal masuk sekolah ke sini, sekarang alhamdulillah sudah bisa berinteraksi dengan temannya di sekolah.
8.	Apa yang membuat Anda merasa anak Anda memiliki kepercayaan diri yang tinggi/rendah?	Yang membuat anak saya memiliki kepercayaan diri tinggi menurut saya, anak saya sekarang dia mudah berbaur dengan temannya di rumah walaupun kadang suka dikucilkan ya mba, karena berbeda dengan temannya.
9.	Apakah Anda melihat adanya hubungan antara tingkat kepercayaan diri anak Anda dengan motivasi belajarnya?	Terlihat jelas mba, menurut saya kalo anak saya tidak punya kepercayaan diri tinggi, dia pasti akan malu jika disuruh maju ke depan, kemudian dia tidak memiliki semangat belajar.
10.	Bagaimana kepercayaan diri anak Anda mempengaruhi semangatnya untuk belajar?	Kalau anak saya lagi merasa percaya diri, dia pasti akan aktif bertanya dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan belajar.
11.	Apakah ada hal-hal spesifik yang dilakukan	AP dulu awalnya jika disuruh pergi ke warung selalu tidak mau, karena keterbatasan bicara, lama-

	anak Anda ketika merasa percaya diri yang tinggi, dan ketika merasa tidak percaya diri?	kelamaan akhirnya AP mau, ketika AP sedang merasa tidak percaya diri biasanya AP lebih memilih menyendiri.
12.	Upaya apa saja yang telah Anda lakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak Anda?	Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri AP yaitu dengan mengajak AP bersosialisasi dengan tetangga.
13.	Apakah ada kendala yang Anda hadapi dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri anak Anda? Jika ada, apa kendalanya?	Sejauh ini tidak ada.
14.	Dukungan apa yang Anda harapkan dari pihak sekolah untuk membantu meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar anak Anda?	Sejauh ini pihak sekolah sudah melakukan dengan baik mba untuk mendukung siswa-siswanya dalam meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar anak.

Lampiran 5

VERBATIM SUBJEK 5

Subjek : Murniati

Wali Murid : FWA

Tanggal : Jumat, 18 September 2024

No.	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1.	Bisakah Anda ceritakan sedikit tentang anak Anda?	Anak saya anak yang baik saat disuruh sama saya dia itu nurut.
2.	Bagaimana karakteristiknya dalam keseharian di rumah?	Kalo di rumah anak saya lebih suka main game mba, cenderung pendiam, tapi kalo misal ditanya apa pasti dijawab sama dia.
3.	Bagaimana interaksinya dengan anggota keluarga dan lingkungan sekitar?	Terbilang cukup baik, seperti anak pada umumnya.
4.	Bisakah ibu ceritakan penyebab anak ibu mengalami tunagrahita ringan?	saya awalnya tidak terima mba anak saya tidak naik kelas, terus saya konsultasi dengan wali kelasnya beliau menyampaikan bahwa FWA sebenarnya rajin, tapi FWA membacanya masih dieja kemudian untuk hitung-hitungan pertambahan, pengurangan dan perkalian masih belum bisa, jadi saya memohon maaf jika FWA harus tinggal kelas. Akhirnya saya coba periksakan Al ke psikolog ternyata kemampuan intelektual FWA berbeda dengan anak normal lainnya, sehingga disarankan sekolah di SLB.
5.	Bagaimana ibu mendidik anak tunagrahita ringan?	Seperti anak lainnya, namun harus diberikan contoh yang konkrit, jika saya suruh menyapu saya haru mengajarnya menyapu.
6.	Menurut Anda, bagaimana tingkat kepercayaan diri atau	Saya merasa anak saya masih kurang memiliki kepercayaan diri.

	self-esteem anak Anda saat ini?	
7.	Apakah ada perubahan dalam tingkat kepercayaan diri anak Anda sejak bersekolah di SMALB C-C1 Yakut Purwokerto? Jika ada, apa yang menyebabkan perubahan tersebut?	Ada tetapi belum terlihat menonjol, masih suka malu-malu.
8.	Apa yang membuat Anda merasa anak Anda memiliki kepercayaan diri yang tinggi/rendah?	Ketika bersosialisasi dengan keluarga besar saat ada arisan keluarga, jika tidak disuruh bersalaman FWA tidak akan bersalaman dengan keluarganya.
9.	Apakah Anda melihat adanya hubungan antara tingkat kepercayaan diri anak Anda dengan motivasi belajarnya?	Terlihat mba, anak saya jika disuruh belajar agak malas.
10.	Bagaimana kepercayaan diri anak Anda mempengaruhi semangatnya untuk belajar?	Karena anak saya kepercayaan dirinya masih kurang sehingga dia tidak berani mencba tantangan seperti mengerjakan soal baru itu dia tidak mau jika dia tidak bisa.
11.	Apakah ada hal-hal spesifik yang dilakukan anak Anda ketika merasa percaya diri yang tinggi, dan ketika merasa tidak percaya diri?	Anak saya cenderung menyendiri di rumah kemudian lebih suka bermain hp mba.
12.	Upaya apa saja yang telah Anda lakukan untuk meningkatkan	Dengan membawanya ke tempat yang ramai, terus saya liat reaksinya menjadi lebih pendiam tetapi saya berusaha memberikan pengertian agar dia lebih percaya diri.

	kepercayaan diri anak Anda?	
13.	Apakah ada kendala yang Anda hadapi dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri anak Anda? Jika ada, apa kendalanya?	Ada mba, kadang saya suruh beli sesuatu ke warung dia tidak mau mba katanya malu, emang salah saya si mba dia kurang berinteraksi dengan orang lain itu karena saya tidak mengajarkan dari kecil, saya sibuk kerja, dia waktu paud saya titipkan sekalian soalnya di rumah tidak ada yang ngasuh.
14.	Dukungan apa yang Anda harapkan dari pihak sekolah untuk membantu meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar anak Anda?	Saya ingin anak saya bisa lebih percaya diri dan termotivasi untuk belajar.



Lampiran 6

VERBATIM SUBJEK 6

Subjek : Murtingah

Wali Murid : JAS

Tanggal : Jumat, 18 September 2024

No.	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1.	Bisakah Anda ceritakan sedikit tentang anak Anda?	Ketika akan berangkat sekolah JAS menyiapkan baju sekolah sendiri, memanasi motor, sarapan pagi, kalo sepulan sekolah biasanya langsung main dengan teman.
2.	Bagaimana karakteristiknya dalam keseharian di rumah?	Ad anak yang rajin salat mba malah seringnya jamaah di masjid tanpa disuruh, kalo ada adzan dia langsung pergi ke masjid mba.
3.	Bagaimana interaksinya dengan anggota keluarga dan lingkungan sekitar?	Interaksinya agak susah ya mba, harus menggunakan bahasa isyarat.
4.	Bisakah ibu ceritakan penyebab anak ibu mengalami tunagrahita ringan?	JAS dulu normal seperti anak seumurannya, JAS mengalami tunarungu saat dia masih kelas 3 sekolah dasar, kejadiannya itu karena pada saat bermain sepak bola, kemudian temannya menendang bola malah salah sasaran mba, sehingga mengenai gendang telinga JAS hingga pecah yang menyebabkan JAS sulit berkomunikasi dengan orang lain.
5.	Bagaimana ibu mendidik anak tunagrahita ringan?	Dengan mengajari tata cara solat, mengajari sopan santun, dan tata krama.
6.	Menurut Anda, bagaimana tingkat kepercayaan diri atau self-esteem anak Anda saat ini?	Dengan keterbatasan yang anak saya miliki dia sudah memiliki kepercayaan diri yang cukup tinggi mba.

7.	Apakah ada perubahan dalam tingkat kepercayaan diri anak Anda sejak bersekolah di SMALB C-C1 Yakut Purwokerto? Jika ada, apa yang menyebabkan perubahan tersebut?	Ada mba, anak saya jadi lebih semangat belajar saat ada pr dia langsung mengerjakan.
8.	Apa yang membuat Anda merasa anak Anda memiliki kepercayaan diri yang tinggi/rendah?	Di sekolah saya lihat anak saya sudah bisa berinteraksi dengan temannya, tidak ada rasa malu.
9.	Apakah Anda melihat adanya hubungan antara tingkat kepercayaan diri anak Anda dengan motivasi belajarnya?	Ada mba, sekarang anak saya lebih rajin ke sekolah dan mengerjakan pr.
10.	Bagaimana kepercayaan diri anak Anda mempengaruhi semangatnya untuk belajar?	Dengan kepercayaan diri JAS menjadi ingin melakukan hal-hal baru, contohnya saat saya coba memberikan soal matematika yang lumayan sulit, ternyata dia bisa.
11.	Apakah ada hal-hal spesifik yang dilakukan anak Anda ketika merasa percaya diri yang tinggi, dan ketika merasa tidak percaya diri?	Jadi suka berinteraksi dengan tetangga, sekarang dia tidak minder mba.
12.	Upaya apa saja yang telah Anda lakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak Anda?	Saya suruh dia untuk keluar rumah mencoba bermain dengan temannya, kemudian jika bertemu orang yang lebih tua itu harus disapa.

13.	Apakah ada kendala yang Anda hadapi dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri anak Anda? Jika ada, apa kendalanya?	Kendalanya saat berkomunikasi dengannya, tetapi sekarang saya sudah hafal.
14.	Dukungan apa yang Anda harapkan dari pihak sekolah untuk membantu meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar anak Anda?	Menurut saya pihak sekolah sudah melakukan yang terbaik dalam meningkatkan <i>self-esteem</i> dan motivasi belajar.



Lampiran 7

Tabel 3 Aspek Self-Esteem Dan Bentuk Perilaku Siswa Tunagrahita Ringan

No.	Aspek Self-Esteem	Subjek AP	Subjek FAW	Subjek JAS
1)	<i>Power</i> (kekuatan)	- Aktif di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler - Masih dalam proses belajar mengatasi kesulitan - Tidak ragu-ragu dalam mengambil Tindakan	- Belum mampu mengatasi hambatan belajar - Kurang aktif di kelas - Belum berani mengambil risiko	- Aktif di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler - Sanggup melewati tantangan dalam belajar - Tegas dalam memilih
2)	<i>Significance</i> (keberartian)	- Sangat peduli pada teman-temannya - Memiliki hubungan baik dengan teman kelas - Merasa senang ketika AP sedang kesulitan ada teman yang membantu	- Memiliki empati yang tinggi dengan teman kelas - Akrab dengan teman-temannya - Merasa bahagia ketika ada yang peduli	- Selalu berusaha membantu teman - Memiliki banyak teman - Merasa senang ketika JAS sedang kesulitan ada teman yang membantu
3)	<i>Virtue</i> (kebajikan)	- Berperilaku baik - Selalu berkata benar - Taat pada aturan sekolah dan aturan di rumah	- Memiliki sopan santun - Suka berbohong - Kurang patuh pada aturan sekolah	- Memiliki budi pekerti yang luhur - Jujur dalam segala hal - Mentaati aturan sekolah dan aturan di rumah
4)	<i>Competence</i> (kompetensi)	Tugas selalu selesai tepat waktu	Mengerjakan tugas jika disuruh	Mengerjakan tugas dengan tepat dan efisien.

		• Percaya dengan diri sendiri	• Merasa tidak mampu mengatasi kesulitan	• Yakin akan kemampuan diri.
--	--	---	--	--



Lampiran 8



SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN ANAK TUNAGRAHITA SLB C DAN C1 YAKUT PURWOKERTO

Alamat: Jl. Pahlawan Gang VIII Telp (0281) 625800 Purwokerto 53143
Fax. : 0281 639529 Email : slbcyakut_purwokerto@yahoo.com

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN RISET No. : 98/Pend/SLBC-C1 YAKUT /X/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini kepala SLB C dan C1 YAKUT Purwokerto menerangkan

bahwa nama mahasiswa di bawah ini :

No.	NAMA	NIM	FAKULTAS/ PRODI SEMESTER
1	Aulia Dwi Sosianingsih	2017101208	FD/BKI/IX

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa nama mahasiswa diatas adalah benar - benar telah mengadakan riset tentang “ **Peran Self-Esteem dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Tunagrahita Ringan SMALB C - C1 YAKUT Purwokerto**”

Riset di laksanakan pada bulan Agustus – September 2024

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



8 Oktober 2024

Khoridah Rosyad Purbiningtyas, S.Pd

Lampiran 9

Dokumentasi Penelitian



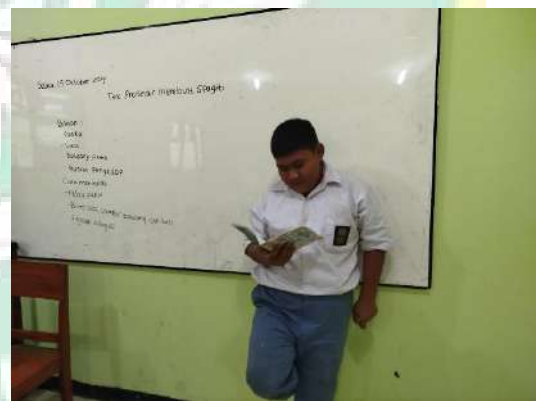
Perilaku AP dan JAS saat guru mengajar



Perilaku FWA saat ditegur guru



Perilaku AP menulis sesuai arahan guru



Perilaku FWA saat maju di depan kelas



Wawancara dengan ibu FWA dan JAS



Wawancara dengan ibu AP



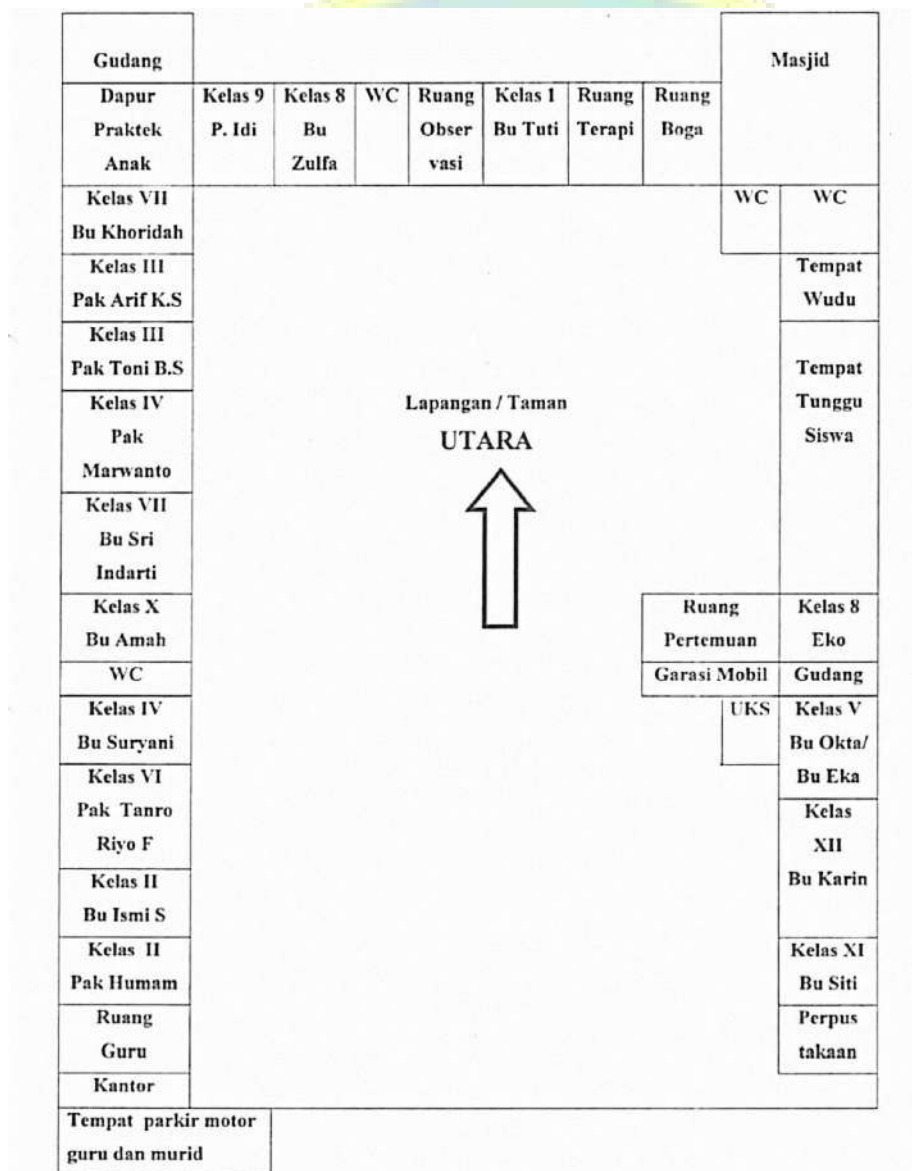
Wawancara dengan guru kelas X



Wawancara dengan guru mapel

Lampiran 10

Denah sekolah



Lampiran 11

DAFTAR RIWAYAT HIDUP CURICULUM VITAE

A. Data Pribadi

Nama : Aulia Dwi Sosianingsih
Tempat dan Tanggal Lahir : Purbalingga, 5 Maret 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status Pernikahan : Belum Menikah
Warga Negara : Indonesia
Alamat : Pekiringan RT 02 RW 07
: Kecamatan Karangmoncol
: Kabupaten Purbalingga
Email : adwi0503@gmail.com
No. Hp : 082136697920

B. Riwayat Pendidikan

TK : TK Pertiwi Pekiringan
SD : SD Negeri 1 Pekiringan
SMP : SMP Negeri 1 Karangmoncol
SMA : SMA Negeri 1 Bobotsari
Perguruan Tinggi : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto